

**LAPORAN KEMAJUAN**  
**PENELITIAN HIBAH BERSAING**



**PERBANDINGAN SEJARAH:**  
**EKSPANSI MAJAPAHIT DAN TOKOH GAJAH MADA**  
**MELALUI TRADISI LISAN DALAM MASYARAKAT ACEH**  
**TIMUR**

Tim Pengusul :

1. Asnawi, S.Pd, M.Pd.	0101016802 / Ketua
2. Mufti Riyani, S.Pd, M.Pd	0011048303/ anggota

PENELITIAN TAHUN KE-2 DARI RENCANA 2 TAHUN

**UNIVERSITAS SAMUDRA**  
**AGUSTUS 2017**

#### HALAMAN PENGESAHAN

Judul	: PERBANDINGAN SEJARAH EKSPANSI MAJAPAHIT DAN TOKOH GAJAH MADAMELALUI TRADISI LISAN DALAM MASYARAKAT ACEH TIMUR
<b>Peneliti/Pelaksana</b>	
Nama Lengkap	: ASNAWI, S.Pd, M.Pd
Perguruan Tinggi	: Universitas Samudra
NIDN	: 0101016802
Jabatan Fungsional	: Lektor
Program Studi	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Nomor HP	: 085261753599
Alamat surel (e-mail)	: asnawiabas@gmail.com
<b>Anggota (1)</b>	
Nama Lengkap	: MUFTI RIYANI S.Pd, M.Pd
NIDN	: 0011048303
Perguruan Tinggi	: Universitas Samudra
<b>Institusi Mitra (jika ada)</b>	
Nama Institusi Mitra	: -
Alamat	: -
Penanggung Jawab	: -
Tahun Pelaksanaan	: Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan	: Rp 70,000,000
Biaya Keseluruhan	: Rp 70,000,000

NANGGROE ACEH DARUSSALAM, 13 - 11  
- 2017  
Ketua,

Mengetahui,  
Ketua FKIP  
  
(Drs. SOFIYAH, M.Pd)  
NIP/NIK 196512221992031001

(ASNAWI, S.Pd, M.Pd)  
NIP/NIK 196812311999031025

Menyetujui,  
Ketua LPPM dan Penjaminan Mutu  
  
(BUSTAM S.H., M.A)  
NIP/NIK 195911211989031003

## RINGKASAN

Tujuan jangka panjang yang diharapkan dalam penelitian ini adalah komunikasi antara sejarah lokal Aceh dengan sejarah nusantara untuk mengeratkan integrasi nasional. Komunikasi ini dimungkinkan dengan melihat relevansi dan keterkaitan antara sejarah Aceh dengan sejarah Nusantara dalam usaha awal penyatuannya melalui ekspansi Majapahit dan eksistensi nama besar Tokoh Gajah Mada khususnya di Aceh Bagian Timur. Komunikasi tersebut dapat diusahakan salah satunya dengan melakukan perbandingan sejarah dalam tradisi tulis dan tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat pengusung ingatan kolektif tersebut.

Target khusus yang ingin dicapai adalah terwujudnya masyarakat yang memiliki pengetahuan dan kesadaran sejarah yang baik dengan menunjukkan sikap yang obyektif terhadap masa lalu dan berorientasi pada masa depan. Sekaligus memberikan posisi tawar terhadap tradisi lisan dalam usaha penguatan kearifan lokal, baik dalam bentuk local genius maupun local wisdom pada masyarakat Aceh bagian Timur.

Metode yang dipakai dalam pencapaian tersebut terbagi dalam 2 (dua) tahap, sesuai dengan jangka waktu penelitian ini. Tahap pertama adalah usaha mencari kebenaran ilmiah dalam peristiwa ekspansi Majapahit dan Tokoh Gajah Mada melalui perbandingan antara tradisi lisan dan tradisi tulis yang diketahui tidak banyak memberikan informasi. Hasil penelitian pada tahun pertama adalah kebenaran ilmiah yang dijadikan dasar penyusunan rencana rekayasa sosial untuk mempengaruhi integrasi nasional masyarakat Aceh Timur..

Penelitian ini merupakan penelitian tahap kedua. Metode yang digunakan adalah memanfaatkan historical gossip sebagai rekayasa sosial sebagai upaya integrasi nasional dan penguatan kearifan lokal pada masyarakat Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang. Pemilihan lokasi dan sasaran di dasarkan pada rekomendasi pada penelitian tahun pertama yang menunjukkan signifikasi masyarakat sasaran pada tujuan utama penelitian ini. Tujuan utama rekayasa sosial ini adalah merubah pengetahuan dan sikap dalam membangun kesadaran sejarah masyarakat sasaran terkait peristiwa ekspansi Majapahit dan Tokoh Gajah Mada di Aceh Bagian Timur. Sasaran rekayasa sosial adalah siswa sekolah menengah pertama sejumlah 8 sekolah dengan pertimbangan psikologis dan perkembangan kognitif yang sesuai dengan tujuan rekayasa sosial. Langkah penyusunan rencana rekayasa sosial, pengajuan usulan pada pihak terkait, pelaksanaan dan penulisan laporan.

**Kata Kunci: Gajah Mada, Majapahit, Perbandingan, Rekayasa Sosial**

## **PRAKATA**

Kegiatan Penelitian selama 2 tahun merupakan pekerjaan yang tidak mudah dan memberi banyak pengalaman serta ilmu baru. Oleh sebab itu ungkapan rasa syukur sepatutnya kami haturkan kepada Alloh SWT atas segala nikmat berupa kemudahan, perlindungan dan kelancaran kegiatan. Menyelesaikan pertanggungjawaban dalam bentuk Laporan Hasil Penelitian Tahun ke-2 dari Rencana 2 Tahun merupakan nikmat lain yang perlu disyukuri. Laporan hasil dengan Judul Penelitian Hibah Bersaing “Perbandingan Sejarah: Ekspansi Majapahit dan Tokoh Gajah Mada Melalui Tradisi Lisan Dalam Masyarakat Aceh Timur” ini disusun dengan maksud menjadi refleksi bagi peneliti dan menjadi salah satu instrumen monitoring evaluasi.

Penyusunan Laporan hasil Penelitian ini kiranya telah melibatkan banyak pihak yang berjasa memberi dukungan dan bantuan. Untuk itu pada kesempatan ini, ijinilah penulis untuk mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu selama proses penelitian, diantaranya adalah:

1. Rektor Universitas Samudra
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samudra
3. Ketua Lembaga Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat dan Penjaminan Mutu Universitas Samudra
4. Ketua Jurusan IPS dan Koordinator Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Samudra
5. Dinas Pendidikan dan Pengajaran Aceh Tamiang
6. Kepala Sekolah/Madrasah dan Siswa-siswi di SMP/MTs Kecamatan Manyak Payed, Aceh Tamiang
7. Komunitas Seni Rajut
8. Rekan-rekan Dosen di Lingkungan Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Samudra
9. Mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah dan Mahasiswa PGSD Universitas Samudra

Laporan yang kami susun ini bukanlah tanpa kelemahan, untuk itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat diharapkan. Akhir kata, semoga laporan hasil penelitian ini dapat bermanfaat.

Langsa, 28 Oktober 2017

Ketua Tim Peneliti

Asnawi, S.Pd., M.Pd

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>RINGKASAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PRAKAT.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>12</b>
<b>BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT.....</b>	<b>32</b>
<b>BAB 4. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
<b>BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>38</b>
<b>BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>56</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>57</b>

## Daftar Tabel

Tabel 1. Rencana Target Capaian Tahunan .....	<b>6</b>
Tabel 2. Pengetahuan sejarah Sasaran Rekayasa Sosial tahap Pra Rekayasa Sosial .....	<b>43</b>
Tabel 3. Pengetahuan Sejarah Tahap Tahap Pasca Rekayasa Sosial .....	<b>46</b>
Tabel 4. Sikap dan Persepsi Sejarah, Sasaran Rekayasa Sosial Terhadap Peristiwa Ekspansi Majapahit dan dan Tokoh Gajah Mada di Banyak Payed pada Tahap Pra Rekayasa sosial .....	<b>49</b>
Tabel 5. Sikap dan Persepsi Sejarah, Sasaran Rekayasa Sosial Terhadap Peristiwa Ekspansi Majapahit dan dan Tokoh Gajah Mada di Banyak Payed pada Tahap Pra Rekayasa sosial .....	<b>53</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

Lamp. 1. Biaya dan Jadwal Penelitian .....	57
Lamp 2. Surat Tugas Penelitian .....	58
Lamp 3. Surat Keterangan Penelitian .....	59
Lamp 4. Foto Penelitian.....	63

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Peristiwa Sejarah dan tokoh-tokoh besar selalu menarik untuk ditulis ulang dalam berbagai sudut pandang. Salah satu tokoh besar Nusantara adalah Gajah Mada. Gajah Mada atau pada jabatan tertingginya disebut Mahapatih Gajah Mada adalah seorang mahapatih pada masa Kejayaan Majapahit. Bersama Raja Hayam Wuruk yang memerintah Majapahit pada kisaran tahun 1350 – 1389 (Silsilah Raja-raja Singasari dan Majapahit. Dhamar Shashangka. 2012) Gajah Mada bergerak mewujudkan Sumpah Palapa. Sumpah Palapa dan wujudnya dalam ekspedisi Pamalayu menorehkan persinggungan sejarah Majapahit dengan wilayah-Wilayah di luar pulau Jawa, salah satunya dengan Kerajaan Benua Tamieng di wilayah Aceh Timur.

Kedatangan Majapahit dan utusannya ke negeri Benua Tamieng belum banyak diungkap dalam tulisan sejarah. Majapahit dan Gajah Mada dalam pandangan Kerajaan-kerajaan taklukan atau wilayah ekspansinya tentu berbeda dengan pandangan pusat sejarahnya. Seperti halnya hubungan oposisi biner yang menciptakan kedudukan ordonasi dan subordinasi. Majapahit dan Gajah Mada dielu-elukan sebagai pahlawan dan kerajaan besar yang mampu menyatukan nusantara dalam pandangan pusat sejarahnya, akan tetapi menjadi tokoh yang bersifat negatif bagi negeri-negeri taklukan dan wilayah ekspansinya. Sayangnya, tradisi lisan yang berkembang di Aceh kadang kala terlalu subyektif dan menimbulkan ketimpangan posisi.

Berdasarkan tarikh, pendudukan Swarnabumi oleh Majapahit diperkirakan terjadi sekitar tahun 1350. Keruntuhannya Swarnabumi (pusat Palembang) menyebabkan jatuhnya daerah-daerahnya di Sumatera dan Semenanjung Tanah Melayu, tunduk kedalam kekuasaan Majapahit. 12 negara bawahan Suwarnabumi; 1). Pahang, 2). Trengganu, 3). Langkasuka, 4). Kelantan, 5). Wololan, 6). Cerating, 7). Paka, 8). Tembeling, 9.) Berahi, 10).



Palembang, 11). Muara Ampe, dan 12). Lamuri. Hampir semuanya disebut Negara bawahan Majapahit dalam *Nāgarakṛtāgama*.

Daftar tersebut juga menyebut nama daerah bawahan lainnya. Namun di daerah-daerah ini tidak ditemukan piagam sebagai bukti adanya kekuasaan Majapahit. Hikayat-hikayat daerah yang ditulis kemudian menyinggung ekspedisi Majapahit ke Sumatra, salah satu hikayat yang termasyur adalah hikayat raja-raja Pasai. Selain melalui hikayat dalam bentuk tertulis, ekspedisi Majapahit ke wilayah Sumatra (Aceh) tidak pernah tertulis dalam kitab Pararaton dan Negarakertagama. Bahwa Patih Gajam Mada memimpin Ekspedisi ke Sumatera diceritakan sebagai kisah atau dongeng rakyat yang dihubungkan dengan nama-nama beberapa tempat di wilayah Sumatera. Peristiwa ekspedisi ini diceritakan dalam bentuk kisah atau tradisi lisan dan tidak berkembang sebagai catatan sejarah (Muljana, Slamet.2005:16).

Jika dirunut berdasarkan sumber literatur terdapat kemungkinan persinggungan sejarah Majapahit dan kerajaan Benua Tamieng. Berdasarkan Timeline yang disadur dari berbagai sumber, terdapat angka tahun 1352 yang menyatakan Serbuan Majapahit ke Tamiang, digagalkan oleh mangkubhumi Muda Sedinu atau dikenal dengan nama Raja Muda Sedia. Menurut Ali Hasmy yang disadur oleh Emi Suhaemi dalam tulisannya „Wanita Aceh dalam Pemerintahan dan Peperangan“, muncul nama putri Lindung Bulan, putri Raja Muda Sedia yang dalam pemerintahan kerajaan Benua Tamieng berperan sebagai Perdana Menteri. Putri Lindung Bulan atau disebut Putri Sri Kandeel melakukan strategi tipu muslihat untuk memukul mundur patih Nala, utusan Majapahit yang menduduki pulau Kampey (salah satu wilayah Tamiang) pada tahun 1377 (Emi Suhaemi. 1993:6-7).

Peristiwa sejarah dalam perspektif yang berbeda, pada kenyataannya tidak selalu dapat dituliskan. Faktor penyebabnya dapat dikarenakan keterbatasan sumber data serta kurang bergairahnya tradisi tulis dalam suatu masyarakat. Akan tetapi, peristiwa dan tokoh sejarah dalam suatu ruang atau tempat kejadian sering diceritakan ulang dengan suatu tradisi yang disebut tradisi lisan. Meskipun kadar validitasnya sebagai sumber sejarah memiliki

keterbatasan seperti sifat yang anakronim (tidak berurut) dan unsur subyektifitas yang lebih besar jika dibandingkan dengan sumber tertulis dan sejarah lisan (Widja, 1989:59).

Dalam kasus ini, sejarah lisan dapat dinilai lebih berarti sebab merupakan rekonstruksi visual atas peristiwa yang pernah telah terjadi yang terdapat di dalam ingatan setiap individu manusia. Sejarah lisan ini bisa merupakan sumber primer jika disampaikan oleh pelaku atau saksi, atau sumber sekunder jika bukan oleh pelaku atau saksi tetapi orang yang mengetahui suatu peristiwa. Rentang waktu peristiwa ini sudah terlampau jauh untuk dapat menemukan para pelaku dan saksi sejarah yang dibutuhkan oleh sejarah lisan. Sedangkan, tradisi lisan merupakan kesaksian lisan yang disampaikan secara lisan turun temurun, meski kontennya bukan merupakan peristiwa sejarah yang benar-benar terjadi atau berupa tradisi masyarakat, akan tetapi, bukan berarti tidak mungkin bahwa tradisi lisan mengandung petunjuk bagi terbukanya fakta-fakta sejarah dan sumber-sumber baru dalam penulisan sejarah.

Menurut Kuntowidjoyo, tradisi lisan merupakan salah satu sumber sejarah, sebab dalam tradisi lisan terekam masa lampau, entah terkait dengan kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, nilai-nilai, atau pengalaman sehari-hari mereka. Beberapa ahli mengidentifikasi Aspek-aspek yang terkandung dalam tradisi lisan seperti aspek sejarah, nilai-nilai moral, keagamaan, adat istiadat, peribahasa, nyanyian dan mantra.

Kata *tradisi* berasal dari bahasa latin *tradition*, yang berarti menyampaikan atau meneruskan. Dari kata ini muncul kata bahasa inggris *tradition*, dengan pengertian yang sama. Dalam kamus besar bahasa indonesia, kata tradisi di artikan sebagai *hal yang disampaikan atau yang di teruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya*. Hal ini dapat berupa pesan atau kesaksian, yang disampaikan melalui ucapan, dongeng, pidato, nyanyian, pantun, cerita rakyat, nasehat, balada, atau lagu. Tradisi juga dipahami sebagai suatu adat kebiasaan yang di pertahankan turun-temurun dan masih dihayati

oleh masyarakat pendukungnya. Bahkan Tradisi lisan ruang lingkupnya lebih luas daripada sejarah lisan.

Berdasarkan uraian diatas, tradisi lisan dalam hal ini dapat digunakan sebagai sumber sejarah karena mengandung hal-hal yang bersifat positif. Hal ini sesuai pendapat I Gde Widja (1989;61) yang menyatakan bahwa tradisi lisan sebenarnya memuat informasi yang sangat luastentang kehidupan suatu komunitas dengan berbagai aspeknya dan bersifat istimewa karena berupa *internal information* atau informasi dari dalam.

Tradisi lisan mengenai Tokoh Majapahit yakni Patih Gajah Mada dapat ditelusuri di daerah Aceh Timur. Persentuhan Majapahit dan Patih Gajah Mada di daerah ini diyakini dengan adanya nama tempat yang secara bunyi bahasa atau fonem mirip dengan kata Majapahit, tempat yang dimaksud adalah sebuah bukit bernama Manyak Payed (dilafalkan dengan „maya“pait) di daerah Tamiang, Aceh Timur. Selain Manyak Payed di daerah Tamiang, masih terdapat suatu Rawa yang berada diantara Peurlak dan Peu Dadawa dengan nama Paya Gajah. Asal usul nama mengenai dua tempat ini memiliki dongeng tersendiri. Peristiwa ekspansi Majapahit dan Gajah Mada dinilai subur dalam masyarakat Aceh pada umumnya dan masyarakat Aceh Timur pada Khususnya.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui sejauh mana tradisi lisan ini bersinggungan dengan peristiwa sejarah dan bagaimana mitos-mitos yang berkembang dalam masyarakat Tamiang dan Perlak sebagai proses reduksi dari tradisi lisan yang berkembang dan berpengaruh pada kehidupan masa kini. Sebagai hasil akhir jangka panjang, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi rekayasa sosial dimana ketahanan sejarah, budaya dan sosial masyarakat Aceh yang sering kali bersifat eksklusif dapat berjalan beriring menuju integrasi nasional. Pertanyaan penelitian yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah:1). Bagaimanakah tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat Tamiang mengenai ekspansi Majapahit dan tokoh Patih Gajah Mada? dan 2).Seberapa jauh kesesuaian tradisi lisan tentang Majapahit dan Patih Gajah Mada di Aceh Timur, dengan sejarah Majapahit dan Patih

Gajah Mada yang telah banyak dituliskan? 3). Bagaimana strategi yang dapat digunakan untuk memanfaatkan data-data sejarah dalam tradisi lisan melalui rekayasa sosial yang dapat berfungsi sebagai Alat Pemersatu Bangsa?

Tabel 1. Rencana Target Capaian Tahunan

No	Jenis Luaran	Indikator Capaian	
		2016	2017
1.	Publikasi Ilmiah	Internasional	Accepted
		Nasional Terakreditasi	Accepted
2.	Pemakalah dalam Temu ilmiah	Internasional	Terdaftar
		Nasional	Accepted
3.	<i>Invited Speaker</i> dalam temu ilmiah	Internasional	
		Nasional	
4.	<i>Visiting Lecturer</i>	International	
5.	Hak Kekayaan Intelektual (HKI)	Paten	
		Paten Sederhana	
		Hak cipta	
		Merek Dagang	
		Rahasia dagang	
		Desain Produk Industri	
		Indikasi Geografis	
		Perlindungan Varietas Tanaman	
		Perlindungan topografi Sirkuit Terpadu	
6.	Teknologi Tepat Guna		
7.	Model/Purwarupa/Desain/karya seni/ Rekayasa Sosial	Draf	Penerapan
8.	Buku Ajar (ISBN)		
9.	Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT)		

## BAB 2. TINJUAN PUSTAKA

### A. Tradisi Lisan

Tradisi lisan dapat diartikan sebagai kebiasaan atau adat yang berkembang dalam suatu komunitas masyarakat. Kebiasaan ini direkam dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui bahasa lisan. Dalam tradisi lisan terkandung kejadian-kejadian sejarah, adat-istiadat, cerita, dongeng, peribahasa, lagu, mantra, nilai moral, dan nilai keagamaan. Tradisi lisan pada perkembangannya berikutnya tidak dinilai sebagai tradisi pra-aksara, sebab tradisi lisan lebih menunjukkan kecenderungan kemampuan lisan pada masyarakat yang telah mengenal aksara. Pudentia (1999:32) memberikan pemahaman tentang hakikat kelisanan (*orality*) sebagai berikut:

Tradisi lisan (*oral tradition*) mencakup segala hal yang berhubungan dengan sastra, bahasa, sejarah, biografi, dan berbagai pengetahuan serta jenis kesenian lain yang disampaikan dari mulut ke mulut. Jadi, tradisi lisan tidak hanya mencakup ceritera rakyat, teka-teki, peribahasa, nyanyian rakyat, mitologi, dan legenda sebagaimana umumnya diduga orang, tetapi juga berkaitan dengan sistem kognitif kebudayaan, seperti: sejarah, hukum, dan pengobatan. Tradisi lisan adalah “segala wacana yang diucapkan/disampaikan secara turun-temurun meliputi yang lisan dan yang beraksara” dan diartikan juga sebagai “sistem wacana yang bukan beraksara....”.

Berdasarkan pemahaman diatas, perkembangan tradisi lisan pada masyarakat masa kini tetap mengandung sistem kognitif kebudayaan, termasuk pula didalamnya pengetahuan sejarah. Pengertian tradisi lisan, secara lebih spesifik disampaikan oleh beberapa ahli. Jan Vasian (1985:27) mendefinisikan tradisi lisan sebagai "pesan verbal berupa pernyataan yang dilaporkan dari masa silam kepada generasi masa kini" di mana "pesan itu haruslah berupa pernyataan yang dituturkan, dinyanyikan, atau diiringi alat musik". Lebih lanjut ia menyatakan sebagai berikut:

"Tradisi lisan dapat didefinisi sebagai kesaksian yang disampaikan secara verbal dari satu generasi ke generasi berikutnya. Persifatan khusus sedemikian adalah tentang keverbalannya dan cara bagaimana ia disampaikan...." (Vasian.1985;27-28).

Oleh sebab itu, Tradisi lisan dapat digunakan sebagai sumber dalam berbagai kajian ilmu. Bagi sejarawan, tradisi lisan dapat menjadi salah satu sumber sejarah dengan kriteria telah disampaikan secara beruntun setidaknya dalam satu generasi. Lain halnya kriteria dan sudut pandang yang diambil oleh para sosiolog atau antropolog.

Menurut Bascom fungsi tradisi lisan adalah sebagai sistem proyeksi, yaitu sebagai pencerminan angan-angan suatu masyarakat yang kolektif. Fungsi yang kedua adalah sebagai alat pengesahan pranta-pranta dan lembaga-lembaga kebudayaan. Tradisi lisan juga berfungsi sebagai alat pendidik anak, alat pemaksa atau pengawas agar norma-norma sosial dapat dipatuhi. Masih menurut William R. Bascom, ciri-ciri tradisi lisan yakni berupa pesan-pesan disampaikan secara lisan (ucapan, nyanyian maupun musik) dan berasal dari generasi sebelumnya (Danandjaya,1986:50-83). Sedangkan, jenis-Jenis tradisi lisan dapat berupa kisah

baik kisah perorangan maupun kisah kelompok, cerita kepahlawanan, dan dongeng (Widja,1989:59). Petuah mempunyai makna tertentu, disampaikan secara berulang-ulang untuk menyampaikan nasehat-nasehat. Kisah perorangan atau kelompok, merupakan kisah kejadian disekitar kehidupan kelompok. Biasanya ada unsur magis religius sebagai mana mereka percaya. Cerita kepahlawanan: biasanya berpusat pada tokoh-tokoh tertentu. Jenis tradisi lisan dongeng: memang tidak mempunyai fakta yang nyata, akan tetapi memiliki kandungan pesan atau petuah. Dalam hal ini, tradisi lisan yang berkembang di Tamiang, Aceh Timur dapat digolongkan dalam kisah kelompok dan kepahlawanan. Tradisi lisan yang berkembang dapat menjadi penyalur sikap dan pandangan kelompok terhadap suatu peristiwa atau kejadian disekitar kehidupan kelompok masyarakat.

## **B. Gajah Mada dan Ekspansi Majapahit**

Seperti diketahui bahwa Gajah Mada bukanlah keturunan bangsawan di lingkungan kerajaan di Jawa. Kariernya dimulai sebagai *bekel* atau prajurit. Kariernya mulai cemerlang saat menyelamatkan Prabu Jayanegara (Di Daha) pada saat pemberontakan Ra Kutu. Sehingga atas jasanya ia diangkat menjadi Patih di Daha. Pada masa itu, Majapahit dibagi dalam Kahuripan dan Daha dengan kekuasaan sentral ditangan adik Jayanegara yaitu Bhre kahuripan dan dinobatkan dengan gelar *abyseka Tribuwanatunggadewi Jayasawisnuwardhani* (Poesponegoro, Marwati djoened dan Nugroho Notosutanto. 2008 :461)

Pada masa Ratu Tribuwanatunggadewi banyak wilayah di Majapahit yang melakukan pemberontakan separatist terutama gerakan *Keta* dan *Sadeng* yang terjadi pada tahun 1331. Karena mengalami kegagalan, maka patih Majapahit *Pu Naga* yakni patih Kahuripan digantikan oleh *patih Daha* yaitu Gajah Mada. Patih Gajah Mada pun berhasil menumpas pemberontakan tersebut sehingga sangat wajar jika Gajah Mada diangkat sebagai Mahapatih (*rakryan patih*) oleh *Ratu Tribuwanatunggadewi* (Poesponegoro, Marwati djoened dan Nugroho Notosutanto. 2008 :461). *Gajah Mada*, menunjukkan pengabdianya, ia mengangkat sumpah yang dikenal dengan sumpah Palapa dihadapan Rani Tribuawatunggadewi Jayasawisnuwardhani tepatnya pada tahun 1336. Sumpah ini disebut juga “Sumpah Nusantara” yang dalam pelaksanaanya lebih luas dari

sumpah itu sendiri (Slamet Mulyana,2005a;70.), berikut adalah sumpah palapa yang tertulis dalam kitab negarakertagama:

"Sira Gajah Mada, papatih hamoengkoe bhoemi tan ayoen hamoekti palapa.Sira Gajah Mada, lamoen hoewoes kalah Noesantara ingsoen hamoekti palapa. Lamoen kalah ring Goeroen, ring Seram, Tanjoengpoera, ring Haroe, ring Pahang, Dampo, ring Bali, Soenda, Palembang, Toemasek, samana ingsoen hamoekti palapa".

Adapun terjemahan dari bunyi Sumpah Palapa adalah sebagai berikut:

*"Saya Gajah Mada, patih Hamangku Bumi mengangkat sumpah Palapa. Selama aku belum menyatukan Nusantara, aku takkan menikmati palapa. Sebelum aku menaklukkan Pulau Gurun, Pulau Seram, Tanjungpura, Pulau Haru, Pulau Pahang, Dampo, Pulau Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, aku takkan mencicipi palapa".*

**Palapa** artinya garam dan rempah-rempah, artinya sebelum gajah Mada dapat menyatukan **daerah-daerah di seluruh nusantara di bawah kekuasaan Majapahit** ia tidak akan memakan garam dan rempah-rempah, atau bagi orang Jawa, disebut **mutih**.

Langkah pertama, Gajah Mada memimpin pasukan menaklukkan Bali di tahun 1343 bersama *Adityawarman* (putera majapahit keturunan Malayu yang di Majapahit menjabat sebagai *Wrddhamantri* bergelar *arrya dewaraja pu Aditya*). Lalu Adityawarman ditempatkan di Malayu sebagai *wrddhamantri* bergelar *Arrya Dewaraja Pu Aditya*. Adityawarman di Sumatra menyusun kembali pemerintahan *Mauliwarmmadewa* yang kita kenal di tahun 1286. Ia memperluas kekuasaan sampai daerah Pagarruyung (Minangkabau) dan mengangkat dirinya sebagai *maharajadhiraja* (1347), meskipun terhadap Gayatri ia masih tetap mengaku dirinya sang mantri terkemuka dan masih sedarah dengan raja putri itu.

Pada saat Gajah Mada mengikrarkan *Sumpah Palapa* pun banyak pihak yang menyangsikan kemampuannya mewujudkan hal tersebut. Bahkan sebagian elit Majapahit menganggapnya sebagai upaya penjiwaan kepada Ratu Majapahit saat itu. Hal tersebut dapat dipahami karena sebagai pemimpin dan kepala negara Ratu Tribhuwanatunggadewi pada saat itu sedang mengalami krisis kepemimpinan yang sangat parah sepanjang sejarah para Raja Majapahit.

Ternyata Gajah Mada berhasil mewujudkan sumpahnya dengan menguasai Bedahulu (Bali), Lombok (1343), Palembang, Swarnabhumi (Sriwijaya), Tamiang, Samudra Pasai, negeri-negeri lain di Swarnadwipa (Sumatra), Pulau Bintan, Tumasik (Singapura), Semenanjung Malaya, dan sejumlah negeri di Kalimantan seperti Kapuas, Katingan, Sampit, Kotalingga (Tanjunglingga), Kotawaringin, Sambas, Lawai, Kandangan, Landak, Samadang, Tirem, Sedu, Brunei, Kalka, Saludung, Solok, Pasir, Barito, Sawaku, Tabalung, Tanjungkutei, dan Malano.

Pada dasarnya, ekspansi majapahit telah dimulai sejak masa Tribuwanatunggadewi dengan dukungan patih Gajah Mada. Setelah Tribhuwanottunggadewi turun tahta, maka tahta kerajaan jatuh pada anaknya yaitu Hayam Wuruk, yang dilahirkan di tahun 1334 atas perkawinannya dengan Kertawarddhana.

Pada jaman pemerintahan Prabu Hayam Wuruk (1350-1389) yang menggantikan Tribhuwanatunggadewi, Patih Gajah Mada terus mengembangkan gagasan politik perluasan cakrawala mandala meliputi seluruh dwipantara. Daerah-daerah yang belum takluk pada masa Tribuwanatunggadewi satu persatu takluk dan dipersatukan dalam panji-panji Majapahit (Poesponegoro, Marwati Djoened dan Notosusanto.2008:463). Dalam Negarakertagama pupuh 18/2 gelar resmi Gajah Mada adalah *rakyan sang mantri mukyapatih i majapahit sang praneleg kedadwan* yang artinya rakian sang perdana menteri patih majapahit, perantara keraton (Muljana, Slamet.2005 :72)

Penaklukan ke wilayah timur seperti Logajah, Gurun, Sukun, Taliwung, Sapi, Gunungapi, Seram, Hutankadali, Sasak, Bantayan, Luwuk, Makassar, Buton, Banggai, Kunir, Galiyan, Salayar, Sumba, Muar (Saparua), Solor, Bima, Wandan (Banda), Ambon, Wanin, Seran, Timor, dan Dampo.

Dalam melancarkan ekspansinya, majapahit menggunakan Armada Laut yang terkenal kuat. Dalam Pujasastra *Nāgarakṛtāgama* dikenal seorang pelaut ulung, yang merupakan tangan kanan Sang Mahapatih Gajah Mada di dalam tugas mempersatukan kepulauan-kepulauan Nusantara di bawah kekuasaan Majapahit.



Beberapa sumber menyatakan bahwa rahasia kekuatan armada angkatan laut Kerajaan Majapahit sejak jaman Gajah Mada terletak pada kharisma pimpinan angkatan lautnya. Pimpinan angkatan laut majapahit adalah Senopati Sarwajala Mpu Nala, (dapat disetarakan dengan Panglima atau Kepala Staf Angkatan Laut dengan pangkat Laksamana Muda atau Laksamana Madya Laut),

Di bawah kendali Senopati Sarwajala Mpu Nala, kapal-kapal perang Kerajaan Majapahit mengarungi samudra menaklukkan satu demi satu pulau-pulau dan negara-negara di kawasan Nusantara dalam rangka mempersatukan Nusantara di bawah kedaulatan Majapahit. Kelak setelah Mahapatih Gajah Mada lengser, Mpu Nala berpangkat Tumenggung, dengan demikian namanya adalah Rakryan Tumenggung Nala (Laksamana Nala).

### **C. Tradisi lisan pada Masyarakat Aceh Timur**

Aceh Timur dipilih sebagai lokasi penelitian, sebab di wilayah ini merupakan wilayah dengan tradisi lisan mengenai ekspansi Majapahit dan tokoh Gajah Mada. Pada ujung Timur terdapat kabupaten Tamiang yang hingga saat ini masih meninggalkan jejak-jejak kerajaan pada masa kerajaan Tamiang. Kerajaan Beunua Teumieng merupakan negara bagian Kerajaan Islam Perlak yang kemudian meleburkan diri di bawah Kerajaan Aceh Darussalam pada tahun 1524. Hingga saat ini nama Beunua masih ada di wilayah Tamiang.

Berdasarkan catatan Ali Hasjmy dalam buku Wanita Aceh; Negarawan dan Panglima Perang menuliskan bahwa serangan Majapahit di bawah pimpinan Patih Gajah Mada terjadi pada tahun 1377 Masehi atau 779 Hijriah. Saat itu. Angkatan Perang Majapahit yang telah menduduki Pulau Kampey (Pulau Sampou) di bawah panglimanya Patih Nala, mengirim utusan kepada Raja Muda Sedia di Kota Masmani. Pulau Kampey yang disebutkan oleh Ali Hasjmy masih eksis dan kini berkembang pesat sebagai penghasil terasi dan tujuan wisata sebab lokasinya dekat dengan Medan. Tempat berikutnya adalah lokasi dengan nama Manyak Payed di wilayah Aceh Tamiang berbatasan dengan kota Langsa. Bergerak ke arah Barat-utara merupakan lokasi ketiga, menuju perbatasan Perlak dan Bandhawa dimana terdapat rawa dengan nama Paya Gajah. Selain itu terdapat

toponimi desa atau sungai dan kuala (pantai) yang merujuk atau dimungkinkan berkaitan dengan peristiwa ekspansi Majapahit dan Tokoh Gajah Mada.

#### **D. Rekayasa Sosial**

Rekayasa sosial merupakan campur tangan atau seni memanipulasi sebuah gerakan ilmiah dari visi ideal tertentu yang ditujukan untuk mempengaruhi perubahan sosial, bisa berupa kebaikan maupun keburukan dan juga bisa berupa kejujuran, bisa pula berupa kebohongan (Jalaluddin Rakhmat, 1999:44). Perubahan sosial yang dilakukan karena munculnya problem-problem sosial sebagai adanya perbedaan antara *das sollen* (yang seharusnya) dengan *das sein* (yang nyata). Tindakan kolektif untuk memecahkan masalah sosial (*collective action to solve social problems*). Biasanya ditandai dengan perubahan bentuk dan fungsionalisasi kelompok, lembaga atau tatanan sosial yang penting.

Dibanding dengan perencanaan sosial (*social planning*), ia lebih luas atau lebih pragmatis, sebab sebuah rekayasa selalu mengandung perencanaan, tetapi tidak semua perencanaan diimplementasikan hingga terimplementasikan di alam nyata. Begitu pula jika dibandingkan dengan manajemen perubahan (*change management*), ia memiliki makna lebih pasti, sebab jika obyek dari manajemen dapat ditafsirkan sebagai perubahan dalam arti luas, sedangkan obyek dari rekayasa sosial sudah jelas, yakni perubahan sosial menuju suatu tatanan dan sistem baru sesuai dengan apa yang dikehendaki sang perekayasa (Juhaya S.Praja,2011:45).

Selain pengertian di atas, rekayasa sosial juga dapat diartikan sebagai sebuah proses perencanaan, pemetaan dan pelaksanaan dalam konteks perubahan struktur dan kultur sebuah basis sosial masyarakat. Dalam sejarah, ada banyak teori mengenai sebab musabab terjadinya perubahan sosial, ada yang berpendapat bahwa masyarakat berubah karna beberapa hal : *Pertama, Ideas*; pandangan hidup (*way of life*), pandangan dunia (*world view*) dan nilai-nilai (*values*), seperti yang Max Weber ungkapkan bahwa betapa berpengaruhnya ide terhadap suatu masyarakat (Jalaluddin Rakhmat,1999:46). *Kedua, Great individuals* (tokoh-tokoh besar); perubahan sosial terjadi karena munculnya seorang tokoh atau pahlawan yang dapat menarik simpati dari para pengikutnya yang setia, kemudian bersama-

sama dengan simpatisan itu, sang pahlawan melancarkan gerakan untuk mengubah masyarakat (*great individuals as historical forces*). Ketiga, *Social Movement* (gerakan sosial); sebuah gerakan sosial yang dipelopori oleh sebuah komunitas atau institusi semacam LSM/NGO, Ormas, OKP dan sebagainya. Selain itu, sumber-sumber perubahan juga bisa disebabkan oleh; (1) Kemiskinan (*poverty*) sebagai problem yang melibatkan banyak orang, (2) Kejahatan (*crimes*) yang biasanya berjenjang dari *blue collar crimes* sampai *white collar crimes*, dan (3) Pertikaian atau konflik (*conflict*), konflik sosial bisa bersifat etnis, rasial, sektarian, ideologis, dan sebagainya (Jalaluddin Rakhmat, 1999:48).

Terdapat tiga bentuk perubahan yang disepakati kalangan ilmuwan sosial: evolusi, revolusi dan reformasi. *Evolusi* dipahami sebagai bentuk perubahan yang memakan waktu lama. Proses perubahan seperti ini cenderung hanya melingkar di tingkat elite saja dan sedikit sekali mengakomodasikan *input* dari *grass root* yang muncul ke permukaan sebagai reaksi atas berbagai kebijakan elit penguasa. Konsekuensi logis dari perubahan model ini akan menempatkan rezim penguasa pada keleluasaan menentukan agenda-agenda perubahan yang ada berdasar “aman atau tidak” bagi kekuasaannya.

Bentuk kedua adalah *revolusi*. Perubahan secara cepat ini cukup populer di kalangan gerakan sosial atau aktivis pembebasan. Dalam prosesnya, cara ini cukup beresiko. Bisa jadi dalam prosesnya yang singkat tersebut meminta banyak korban sebagai prasyarat dari proses yang memang cukup reaktif dan terkesan sporadis dari sisi waktu maupun agenda-agenda yang dilakukan. Hasil dari cara ini dapat dilihat dengan cepat, karena secara umum bertujuan pada perubahan politik, khususnya perubahan tampuk kekuasaan.

Sedangkan *reformasi* didefinisikan sebagai sebuah bentuk perubahan yang gradual dan parsial. Tidak terlalu cepat, namun juga tidak lambat. Reformasi merupakan bentuk kompromi antara evolusi dan revolusi. Reformasi atau pembaharuan (perubahan yang signifikan atas hal yang dianggap menyimpang), telah berlangsung di berbagai belahan dunia sejak zaman *Renaissance* abad ke-15 Masehi.

Perubahan sosial sebagai fokus rekayasa sosial dapat dilakukan dengan berbagai strategi. Jalaludi Rahmat (1999:43) lebih lanjut menjelaskan, strategi-strategi Perubahan Sosial antara lain: Perubahan sosial dengan Strategi *Normative-Reeducative* (normatif-reedukatif); *Normative* merupakan kata sifat dari *norm* yang berarti aturan yang berlaku di masyarakat (norma sosial), sementara *reeducation* dimaknai sebagai pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat yang lama dengan yang baru. Sifat strategi perubahannya perlahan dan bertahap. Cara atau taktik yang digunakan adalah mendidik, yakni bukan saja mengubah perilaku yang tampak melainkan juga mengubah keyakinan dan nilai sasaran perubahan.

Strategi sosial yang lain perubahan *Persuasive Strategy* (strategi persuasif); Strategi ini dijalankan melalui pembentukan opini dan pandangan masyarakat, biasanya menggunakan media massa dan propaganda. Cara atau taktik yang digunakan adalah membujuk, yakni berusaha menimbulkan perubahan perilaku yang dikehendaki para sasaran perubahan dengan mengidentifikasi objek sosial pada kepercayaan atau nilai agen perubahan. Bahasa merupakan media utamanya. Efektifitas teori persuasi sangat bergantung pada media yang dipergunakan. Media itu dibagi dua; (1) media pengaruh (media komunikasi yang digunakan pelaku perubahan untuk mencegah sasaran perubahan), dan (2) media respon (media yang digunakan oleh sasaran perubahan dalam menggulingkan tanggapan mereka), keduanya dapat menggunakan media massa atau saluran-saluran interpersonal.

Strategi terakhir adalah *People's power* (revolusi); Merupakan bagian dari *power strategy* (strategi perubahan sosial dengan kekuasaan), revolusi ini merupakan puncak dari semua bentuk perubahan sosial, karena ia menyentuh segenap sudut dan dimensi sosial secara radikal, massal, cepat, dan mengundang gejolak intelektual dan emosional dari semua orang yang terlibat di dalamnya. Cara atau taktik yang digunakan berbentuk paksaan (memaksa) dengan kekuasaan, yakni upaya menimbulkan kepasrahan behavioral atau kerjasama pada sasaran perubahan melalui penggunaan sanksi yang dikendalikan agen.

Rekayasa Sosial dapat difungsikan sebagai Alat Pemersatu Bangsa. Rekayasa sosial merupakan alat yang mampu mengintegrasikan masyarakat. Hal ini dapat terjadi sebab rekayasa sosial ditujukan untuk perubahan atau mengendalikan stagnansi akibat keadaan-keadaan tertentu. Dalam perspektif sejarah, proses integrasi nasional melalui rekayasa sosial dilakukan dengan mengarusutamakan wacana kemerdekaan Indonesia melalui penanaman ideologi nasionalisme maupun slogan kenegaraan maupun dasar ideologi Pancasila. Dalam kondisi penelitian, rekayasa sosial akan dilakukan berdasarkan rekomendasi dan temuan lapangan.

#### **E. Hasil Penelitian Tahun ke-1**

Berdasarkan penelitian lapangan dengan sumber utama para penutur tradisi lisan dari berbagai latar belakang sosial, pendidikan dan kedudukannya dalam masyarakat dapat dikumpulkan beberapa bukti yang menunjukkan pada prinsipnya antara tradisi lisan dan tradisi tulis memiliki sifat saling tarik menarik dimana terdapat kesamaan-kesamaan logis yang dapat saling menjelaskan namun secara bersamaan juga memiliki daya tolak karena perbedaan konten dan sudut pandang. Kondisi ini penulis sebut sebagai kohesivitas.

Sifat saling tarik menarik ditunjukkan dengan data bahwa Majapahit pernah melakukan ekspedisi ke Aceh Bagian Timur. Berdasarkan tradisi tulis dalam kitab *Negarakertagama* disebutkan bahwa ekspedisi ke wilayah Melayu termasuk Aceh dilatar belakangi oleh Ekspedisi Pamalayu sebagai salah satu perwujudan Sumpah Palapa yang diucapkan Gajah Mada. Gajah Mada diangkat sebagai Mahapatih (*rakryan patih*) oleh *Ratu Tribhuwanatunggadewi* (Marwati djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosutanto, 2008:461) dan menunjukkan pengabdianya, ia mengangkat sumpah yang dikenal dengan sumpah Palapa dihadapan Rani Tribhuwanatunggadewi Jayasawisnuwardhani tepatnya pada tahun 1336. Sumpah ini disebut juga “Sumpah Nusantara” yang dalam pelaksanaannya lebih luas dari sumpah itu sendiri. Berikut adalah sumpah palapa yang tertulis dalam kitab *Negarakertagama*:

*"Sira Gajah Mada, papatih hamoengkoe bhoemi tan ayoen hamoekti palapa. Sira Gajah Mada, lamoen hoewoes kalah Noesantara ingsoen hamoekti palapa. Lamoen*

*kalah ring Goeroen, ring Seram, Tanjoengpoera, ring Haroe, ring Pahang, Domp, ring Bali, Soenda, Palembang, Toemasek, samana ingsoen hamoekti palapa"*

Adapun terjemahan dari bunyi Sumpah Palapa adalah sebagai berikut:

"Saya Gajah Mada, patih Hamangku Bumi mengangkat sumpah Palapa. Selama aku belum menyatukan Nusantara, aku takkan menikmati palapa. Sebelum aku menaklukkan Pulau Gurun, Pulau Seram, Tanjungpura, Pulau Haru, Pulau Pahang, Domp, Pulau Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, aku takkan mencicipi palapa".

Menurut tradisi lisan disebutkan bahwa alasan kedatangan Majapahit ke Aceh diawali dengan kejayaan Samudra Pasai yang mengkhawatirkan pihak Majapahit sehingga pada tahun 1350 Majapahit mendahului menyerang kerajaan Samudra dengan kekuatan kapal perang beratus-ratus jumlahnya. Tentara-tentara laut ini diatur oleh Gajah Mada (H.M Zainuddin, 1961:220). Berbeda dengan Hikayat Radja Pasai yang menyebutkan bahwa pada pemerintahan Sultan Ahmad memerintah di pasai, putri Gemerencang Majapahit jatuh cinta kepada Abdul Jalil putra raja Ahmad. Oleh karena itu ia berangkat ke Pasai dengan membawa banyak kapal sebelum mendarat terdengar kabar bahwa Abdul Jalil dibunuh oleh bapaknya. Karena kecewa dan putus asa Putri Gemerencang berdoa kepada dewa agar kapalnya tenggelam. Doa itu dikabulkan dan kapalnya tenggelam, mendengar kabar itu raja Majapahit menjadi murka, lalu mengerahkan tentara untuk menyerang Pasai. Ketika Majapahit menyerbu Pasai sultan Ahmad berhasil melarikan diri namun Pasai dapat dikuasai.

Tradisi lisan menyediakan data mengenai alur peristiwa ekspansi Majapahit ke Aceh bagian Timur yang tidak dimiliki oleh tradisi tulis, meskipun sifatnya anakronim atau tidak berurut. Dalam Tarich Atjeh yang merangkum beberapa hikayat menampilkan data yang berbeda. Pada Tarich Atjeh Bab XVII disebutkan bahwa pasukan Majapahit gagal mendarat di Samudra Pasai karena kuatnya wilayah perbatasan di Peureulak. Kedatangan Majapahit ke Peureulak disebutkan pula dalam kutipan berikut:

....semendjak abad XIV sudah diketahui di Peureulak ada sumur minjak tanah. Pada zaman dahulu minjak tanah itu selain untuk penjala pelita bahan penjala api dan obat2an, djuga dipakai mendajdi alat perang atau penjerang musuh. Dalam masa ekspansi Madjapahit dipergunakan minjak tanah itu untuk membakar kapal atau perahu musuh.... (H.M Zainuddin, 1961:80).

Dalam keterangan tersebut tidak disebut pasti kapan Majapahit melakukan ekspansi. Namun lebih lanjut dikatakan bahwa pasukan Majapahit mendarat di wilayah Sungai Raya dan mendirikan benteng di tempat yang kini disebut dengan Gajah Meunta dan kembali menyusun strategi untuk menyerang Samudra Pasai. Usaha kedua ini gagal dan mendorong Gajah Mada menysasar negeri Tamiang (1352) sebagai negeri taklukan, hal ini dapat dilihat pada silsilah raja-raja Tamiang karena disebutkan Majapahit berhadapan dengan raja Muda Sedia. Tempat pendaratan pertama dan tempat mendirikan benteng di Tamiang disebut dengan nama Manyak Payed. Demikian seterusnya hingga berbagai dongeng nama tempat seperti Serangjaya, kuala radja Ulak, Pulau Sembilan, Sungai Kuruk, Landoh, Kamung Sekumor, Bukit Selamat, Kampung Tambun Tulang, Lubuk Tika, Lubuk Mandah, Kampung Tambun Tulang dan nama-nama tempat lainnya dikaitkan dengan proses ekspedisi di Benua Tamiang Hingga akhirnya Gajah Mada menyerah kembali pulang ke negerinya di Jawa. Kepulangannya ke Jawa membawa serta para tawanan yang diantaranya adalah para wanita dengan ciri subang Tanduk (Suweng tanduk) (H.M Zainuddin, 1961:234-236). Sayangnya nama-nama tempat seperti Lubuk Tika, Lubuk Mandah, Kampung Sekumor dan Kampung Tambun Tulang tidak dapat lagi diidentifikasi keberadaannya saat ini.

Kekalahan Gajah Mada di Pulau Sembilan dan kisah yang menceritakan bagaimana ia merawat para Prajurit yang dekat dengan pulau tersebut (dimungkinkan pulau Kampey yang berdekatan dengan pulau Sembilan) melahirkan tamsil atau pepetah Melayu: “malang tidak dapat dielak, mujur tidak dapat di raih (H.M Zainuddin, 1961:224)”.

Pada bagian ini terjadi kohesivitas data yang merujuk pada peristiwa persinggahan di pulau ini sebagai suatu peristiwa biasa. Namun jika dilihat dalam Negara Kertagama bahwa Pulau Kampey termasuk daerah taklukan yang disebutkan maka nampaknya tempat tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat singgah namun memiliki peran yang cukup strategis.

Sifat tarik menarik juga terjadi di dalam tradisi lisan itu sendiri. Salah satunya untuk menunjuk suatu lokasi yang disebutkan dalam petunjuk ‘tempat sunyi’. Tempat sunyi yang dimaksud digunakan oleh tentara Majapahit untuk

menyusun kembali strategi menyerang Samudra Pasai. Beberapa berpendapat bahwa tempat sunyi tersebut ditengarai adalah Pulau Kampey yang pada saat itu dihuni oleh penduduk kerajaan Melayu yang melarikan diri pada saat penyerangan Sriwidjaya. Namun pada versi tarikh Aceh disebutkan bahwa tempat sunyi tersebut adalah daerah yang disebut dengan Sungai Raja. Pada wilayah tersebut Gajah Mada mendirikan benteng diatas bukit yang disebut dengan *Bukit Djawa*. Disebutkan bahwa setelah mendirikan benteng didaerah tersebut, Gajah Mada bergerak ke Arah Pedalaman dan mendirikan benteng untuk ditempatinya sendiri bersama tentara-tentara pengawal yang kuat. Bukit tersebut kemudian hari dikenal dengan sebutan Gajah Meunta dalam logat bahasa Aceh yang diyakini berasal dari perkataan Gajah Mada.

Nama sungai Raja berdasarkan ciri yang disebutkan pada mythe tersebut identik degan wilayah yang saat ini disebut dengan Sungai Raya. Sungai Raya hakikatnya berasal dari kata *seungue rayeuk* yang berarti sangat sunyi. Pada wilayah tersebut terdapat sungai besar yang memungkinkan untuk dilayari perahu-perahu besar. Namun sayang nama bukit Djawa sudah tidak dapat dirunut kembali. Sedangkan nama Gajah Meunta mengalami perluasan tafsir.

Para penutur tradisi lisan yang memiliki latar belakang akademis menyebut Gajah Meuntah sebagai sebuah nama gampong (desa) yang sesuai dengan "*Tafsir Buku Negara Kertagama*" karangan Slamet Mulyana. Para penutur menceritakan bahwa nama Gajah Meuntah merupakan hamparan bukit, yang mempunyai sejarah sebagai tempat persiapan dan persinggahan pasukan Majapahit dalam ekspansinya ke Kerajaan Islam Samudra Pasai, hal ini tertulis dalam "Peristiwa Ekspedisi Pamalayu tahun 1350 M" (Slamet Mulyono, 1973:159). Mulyono (2008), selanjutnya mengatakan bahwa dari hasil risetnya dalam penelitian *phonem* bunyi suara bahwa awalnya bernama bukit *Gajah-mada*, dari perkembangannya lidah orang agak susah untuk mengucapkan karena kebiasaan, maka *mada* menjadi *meutah*, sehingga kelanjutannya sering disebut Gajah Meuntah. Jumadi (55), selaku *tuhapeut* pernah menceritakan bahwa di desa tersebut juga ada bekas peninggalan orang-orang Majapahit yakni berupa sumur kecil tetapi airnya jernih dan tak pernah kering.



Hal ini berbeda dengan para penutur yang memperoleh pengetahuannya secara lisan. Gajah Meuntah dimaknakan sebagai semangat yang besar. Pemaknaan tersebut didasarkan pada hidupnya cerita rakyat yang menyebutkan bahwa di wilayah tersebut pada masa dahulu memiliki sumber air yang biasa digunakan oleh kawanan gajah-gajah Hutan. Suatu ketika sumber air tersebut didatangi oleh sekelompok pasukan asing yang berusaha mengusir kawanan Gajah dari sumber air tersebut. Dalam kisah tersebut dapat ditarik pesan bahwa diperlukan semangat yang besar untuk melindungi kelestarian alam dan saling menjaga harmoni (Wawancara dengan Geuchik/ Kepala Desa dan Sekdes Gajah Meutah, 26 Juli 2016).

Pada gampong lain yang menyandang nama Gajah yakni alue dua Paya Gajah memiliki kemiripan cerita dengan kawanan Gajah yang disebutkan pada cerita pertama. Mengenai asal-usul berdirinya gampong lebih banyak dihubungkan dengan usaha pembukaan wilayah kerajaan Peureulak dan memiliki garis hubung dengan Hikayat Radja-Radja Pasai yang banyak menyebutkan tokoh Gajah.

Keberadaan Nama Gajah di Peureulak banyak dikaitkan dengan sejarah negeri Perlak. Sultan Malikul Saleh berhasrat membuat istana untuk 2 orang putra hasil perkawinannya dengan dewi ganggang sari. Ia menggendarai seekor gajah yang bernama Perna Dewana (H.M Zainuddin , 1961:99). Dalam Hikayat Radja-Radja Pasai/ Samudera menurut empunya cerita ini dijelaskan:

Ada dua Radja Bersaudara: Radja Ahmad dan Raja Muhammad. Keduanya hendak membuat negeri di Semerlanga. Radja Muhammad masuk ke Hutan dan Menebas dan menemukan seorang bayi perempuan di dalam sebuah rebong betong yang besar. Radja Ahmad pun membangun negeri di balik rimba tersebut. Ia memperoleh seorang anak laki-laki yang konon dibawa oleh seekor gajah yang bernama Bujang Sekalis (H.M Zainuddin.1961:111). Anak laki-laki tersebut kemudian diberi nama "merah Gajah". Anak-anak dari putri rebong betong dan Merah Gajah dikemudian hari adalah merah seulu, pendiri istana semutdara (semut yang amat besar) yang kemudian hari dikenal dengan nama kerajaan Samudra.

Keterangan ini menyebabkan anakronisme alur peristiwa, apakah setelah mundur dari Samudra Pasai Pasukan Majapahit langsung menuju Kampey dan melanjutkan penyerangan melalui Peureulak yang berbatasan langsung dengan Samudra Pasai. Kemungkinan kedua adalah mundurnya pasukan Majapahit

menuju Peureulak, menyusun strategi dan gagal dalam percobaan kedua dalam upaya menaklukkan Samudra Pasai sehingga beralih untuk memilih menaklukkan Benua Tamiang.

Terlepas dari masalah tersebut terdapat tradisi lisan lain yang dikaitkan dengan ekspansi Majapahit dalam bentuk Pepatah berbahasa Aceh tamiang:

*“Muho Sepakat,  
Emphus Jerat boleh digade,  
Sunge pe ek dibendung  
Gunong pe dapat dibuat”*

Artinya:

“kalau sepakat,  
tanah kuburan boleh digadai  
Sungai dapat dibendung,  
Gunung pun dapat dibuat (H.M Zainuddin.1961:234)”.

Pepatah ini diyakini ahir dari peristiwa ditimbunnya sungai Tampur atas perintah Raja Muda Sedia pada saat ia hendak berkhawat mencari restu Ilahi untuk mengalahkan Majapahit.

Dongeng mengenai nama-nama tempat yang teridentifikasi masih dapat dilisankan secara baik oleh beberapa penutur di Aceh Tamiang. Kisah dan dongeng yang disampaikan oleh yang empunya cerita dimasa kini berkesesuaian dengan apa yang dijelaskan dalam Tarich Atjeh karya H.M Zainuddin (1961: 230-236). Para penutur tersebut salah satunya adalah para tetua yang tergabung dalam Majelis Adat Aceh Tamiang seperti Bapak Muntasir Mandiman, Sufi Ibrahim dan Syarifuddin Ismail (Pengurus Majelis Adat Aceh Kabupaten Aceh Tamiang, wawancara tanggal 13 Juli 2016, 09.00- 13.00 WIB ), sedangkan para penutur lain yang berasal dari masyarakat umum seperti di pulau Kampey tidak memiliki banyak kemampuan untuk menceritakan ulang kisah-kisah yang berkaitan dengan obyek penelitian. Hal tersebut disebabkan masyarakat Pulau Kampey saat ini merupakan masyarakat baru yang secara periodik bertempat tinggal di pulau tersebut.

Para penutur lain yang berasal dari masyarakat umum seperti Datok Kampung Masjid, Juned Yusuf (wawancara Agustus 2016, Pukul 16.30- 18.00 WIB) yang berasal dari Manyak Payed dan masyarakat umum lain di Aceh Tamiang,

melisankan kisah dengan berbagai pengembangan, pergeseran dan merujuk pada tumbuhnya mitos salah satunya adalah mitos meninggalnya gajah Mada di Tamiang dengan pembenaran yang merujuk pada keberadaan makam-makam kuno seperti yang ada di kampung Masjid Aceh Tamiang. Hal tersebut dapat dilihat dari bergairahnya masyarakat untuk mengungkap fakta tersebut (Lintas atjeh.com, Kamis 25/0/2016. Wakil Ketua DPRK ATAM Telusuri Jejak gajah Mada di Manyak Payed dan pikiranaceh.com, 10 Mei 2016 dengan Judul Anggota Komisi X DPR RI Telusuri Jejak Gajah Mada di Aceh Tamiang).

Keberadaan tradisi lisan di Aceh Tamiang berbeda dengan tradisi lisan di wilayah Kabupaten Aceh Timur tepatnya disekitar Kecamatan Peureulak dan daerah-daerah lain di perbatasan Aceh Timur yang masih bersangkutan dengan beberapa tempat yang teridentifikasi dalam Tarich Atjeh. Tradisi lisan di wilayah Aceh Bagian Timur terkait dengan toponimi desa/gampong dan situs-situs tertentu memiliki perbedaan varian pada sikap penuturnya yang menyebabkan penebalan kisah dan pergeseran.

Penelitian ini menghasilkan pemetaan sifat tradisi lisan pada masyarakat di wilayah Aceh Bagian Timur. Secara garis besar 3 varian tersebut mewakili tradisi lisan yang berkembang di wilayah Kabupaten Aceh Tamiang, Kabupaten Aceh Timur serta daerah-daerah perbatasan di Timur Aceh. Sifat tersebut memang sangat tergantung dari sumber pengetahuan penutur tradisi lisan. Para penutur dengan latar belakang status pendidikan dan kedudukan dalam masyarakat memiliki cara pandang yang sebagian besar berkesesuaian dengan sumber tulis yang ada. Sedangkan penutur lain yang berasal dari masyarakat umum memiliki pemahaman seperti hasil yang akan dipaparkan sebelumnya.

Pada wilayah Aceh Tamiang, nama-nama daerah seperti Manyak Payed, Serangjaya, Sungai Kurug dan wilayah lain sangat lekat dengan peristiwa ekspansi Majapahit. Cerita Rakyat yang menceritakan kisah jatuh cintanya Gajah Mada dengan Putri Lindung Bulan anak Raja Muda Sedinu (bukan sebagai persembahan untuk Hayam Wuruk sebagai bukti Penaklukan) diwariskan secara turun temurun dan kemudian hari menimbulkan kepercayaan bahwa Gajah Mada meninggal di Wilayah tersebut. Berbeda dengan wilayah di Aceh Timur dengan

kultur Islam yang lebih kuat. Masyarakat Peureulak lebih banyak menuturkan kisah terkait toponimi wilayah seperti Toponimi Paya Gajah dan Gajah Meuntah dengan kisah-kisah yang terhubung dengan nama-nama tokoh Gajah dalam hikayat Raja-raja Pasai dan Mythe tentang Negeri Peurelax. Hikayat dan Mythe tersebut mengandung pesan kearifan lokal untuk menjaga harmoni dengan lingkungan Alam. Sedangkan pada wilayah Perbatasan seperti Pangkalan Susu dan Besitang, toponimi daerah tersebut merefleksikan dualisme makna tradisional. Pada sebagian masyarakat, meyakini nama pangkalan Susu berasal dari kata Pangkalan Susur (tempat pasukan bantuan Majapahit disusulkan) sedang sebagian yang lain menghubungkan nama tersebut dengan kekayaan potensi minyak yang diibaratkan sebagai sumber penghidupan (wawancara dengan Noni Siti Nurwana Sari Boru Nasution, 19 Juli 2016, 15.00-16.15 WIB). Ketiga varian tersebut dapat saling menguatkan dan memperkaya data pada sumber-sumber sejarah lokal dan sejarah nasional khususnya dalam detail proses ekspansi dan peristiwa yang terjadi didalamnya. Sifat kontradiktif dengan sumber tertulis hanya terpusat pada tokoh Gajah Mada sebagai pemimpin ekspedisi dan data mengenai akhir hidupnya.

Dalam tarich Aceh disebutkan Ekspansi Majapahit dipimpin oleh Gajah Mada sendiri dengan angka Tahun 1350 dan disebut-sebut meninggalkan Aceh Tamiang pada Tahun 1357. Oleh masyarakat Aceh Tamiang, dipercaya bahwa Gajah Mada meninggal di wilayah ini. Hal ini dikaitkan dengan keberadaan kuburan tua yang berada di Manyak Payed, khususnya di Gampong Masjid. Berdasarkan penelitian arkeologis, umur peninggalan tersebut tidak memiliki relevansi dengan tahun-tahun kedatangan Majapahit di Aceh Tamiang. Selain itu, berdasarkan terjemahan kidung sunda diketahui bahwa Tahun 1357 Gajah Mada mengikuti perang Bubat. Dalam *Kidung Sunda* (C.C. Berg, 1927) diceritakan bahwa Perang Bubat (1357) bermula saat Prabu Hayam Wuruk mulai melakukan langkah-langkah diplomasi dengan hendak menikahi Dyah Pitaloka Citraresmi putri Sunda sebagai permaisuri. Lamaran Prabu Hayam Wuruk diterima pihak Kerajaan Sunda, dan rombongan besar Kerajaan Sunda datang ke Majapahit untuk melangsungkan pernikahan agung itu. Gajah Mada yang menginginkan Sunda

takluk, memaksa menginginkan Dyah Pitaloka sebagai persembahan pengakuan kekuasaan Majapahit. Akibat penolakan pihak Sunda mengenai hal ini, terjadilah pertempuran tidak seimbang antara pasukan Majapahit dan rombongan Sunda di Bubat; yang saat itu menjadi tempat penginapan rombongan Sunda. Dyah Pitaloka bunuh diri setelah ayah dan seluruh rombongannya gugur dalam pertempuran. Akibat peristiwa itu langkah-langkah diplomasi Hayam Wuruk gagal dan Gajah Mada dinonaktifkan dari jabatannya karena dipandang lebih menginginkan pencapaiannya dengan jalan melakukan invasi militer padahal hal ini tidak boleh dilakukan.

Dalam *Nagarakretagama* diceritakan hal yang sedikit berbeda. Dikatakan bahwa Hayam Wuruk sangat menghargai Gajah Mada sebagai *Mahamantri Agung* yang wira, bijaksana, serta setia berbakti kepada negara. Sang raja menganugerahkan dukuh "Madakaripura" yang berpemandangan indah di Tongas, Probolinggo, kepada Gajah Mada. Terdapat pendapat yang menyatakan bahwa pada 1359, Gajah Mada diangkat kembali sebagai patih; hanya saja ia memerintah dari Madakaripura. Lebih lanjut disebutkan dalam *Kakawin Nagarakretagama* bahwa sekembalinya Hayam Wuruk dari upacara keagamaan di Simping, ia menjumpai bahwa Gajah Mada telah sakit. Gajah Mada disebutkan meninggal dunia pada tahun 1286 Saka atau 1364 Masehi (pupuh 12 dan 19 dari *Désawarnana* atau *Nāgarakṛtāgama* dalam Artikel Suyatno berjudul Naskah Nagara Kretagama: Perpustakaan Nasional).

Kedatangan Gajah Mada sebagai pemimpin langsung Pasukan Majapahit dalam Ekspedisi ke Aceh dapat diragukan dengan beberapa interpretasi berikut:

- a. Dalam *Negarakertagama* pupuh 18/2 gelar resmi Gajah Mada adalah *rakyan sang mantri mukyapatih i majapahit sang praneleg kedadwan* yang artinya rakian sang perdana menteri patih majapahit, perantara keraton (Slamet, Mulyana. 2005:72). Kedudukan Maha Patih merupakan kedudukan tertinggi dalam sistem ketentaraan yang memegang wewenang untuk mengatur hubungan dalam dan luar negeri sehingga Seorang Mahapatih tidak kemungkinan untuk meninggalkan pusat kerajaan untuk waktu yang lama.
- b. Kedudukan seorang Mahapatih dibantu oleh pejabat-pejabat fungsional lainnya. Dalam melancarkan ekspansinya, majapahit menggunakan Armada Laut yang terkenal kuat. Dalam Pujasastra *Nāgarakṛtāgama*

dikenal seorang pelaut ulung, yang merupakan tangan kanan Sang Mahapatih Gajah Mada di dalam tugas mempersatukan kepulauan-kepulauan Nusantara di bawah kekuasaan Majapahit. Beberapa sumber menyatakan bahwa rahasia kekuatan armada angkatan laut Kerajaan Majapahit sejak jaman Gajah Mada terletak pada kharisma pimpinan angkatan lautnya. Pimpinan angkatan laut majapahit adalah Senopati Sarwajala Mpu Nala atau disebut Patih Nala (Emi Suhaemi. 1993: 6-73) (dapat disetarakan dengan Panglima atau Kepala Staf Angkatan Laut dengan pangkat Laksamana Muda atau Laksamana Madya Laut). Di bawah kendali Senopati Sarwajala Mpu Nala, kapal-kapal perang Kerajaan Majapahit mengarungi samudra menaklukkan satu demi satu pulau-pulau dan negara-negara di kawasan Nusantara dalam rangka mempersatukan Nusantara di bawah kedaulatan Majapahit. Kelak setelah Mahapatih Gajah Mada lengser, Mpu Nala berpangkat Tumenggung, dengan demikian namanya adalah Rakryan Tumenggung Nala (Laksamana Nala).

#### **F. Kesimpulan Penelitian Tahun ke-1**

Pada dasarnya antara tradisi lisan dan tradisi tulis memiliki sifat yang saling melengkapi. Naskah sebagai tradisi besar seperti babat, hikayat, tambo dan sejenisnya seringkali tidak menjelaskan detail suatu peristiwa dengan baik. Dalam kondisi demikian tradisi lisan, salah satunya berisi cerita rakyat mengenai eksistensi asal muasal suatu tempat dapat dijadikan sumber sejarah lisan yang bermanfaat dalam historiografi sejarah. meskipun terdapat beberapa pergeseran tradisi lisan pada beberapa wilayah yang disebabkan oleh sifat penuturan seperti munculnya kreativitas penutur, kesalahpahaman dan distorsi. Oleh sebab itu pemakaian sumber tertulis dengan pendekatan intertekstualitas dapat digunakan.

Berbagai kondisi tersebut dapat dipahami sebab pengungkapan kelisanan disampaikan terutama mengandalkan faktor ingatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Didi Irwanto yang mengatakan bahwa Penutur melakukan aktivitas mengingat bukan menghafal apa yang disampaikan. Lebih lanjut ia berpendapat bahwa meskipun ingatan sangat berperan, selalu dijumpai perubahan-perubahan dalam tradisi lisan disamping bentuk-bentuknya yang tetap. Faktor-faktor yang berperan dapat berupa rangsangan dari luar dalam bentuk reaksi dan tantangan masyarakat sekitar, riwayat hidup, imajinasi dan reaksi penutur terhadap kehidupannya (Dedi Irwanto, 2012: 125).

Tradisi lisan lebih cenderung bersifat sebagai alat survival dari masa lampau, namun kehidupan sosial budaya masyarakat masa kini telah membuktikan bahwa tradisi lisan diperlukan pula untuk mewadahi ide-ide nilai yang ingin dimunculkan untuk menghadapi tantangan zaman. Kehidupan masyarakat yang demikian, memperlihatkan hubungan anatara tradisi lisan dengan masyarakat pendukungnya, bersifat balas membalas. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan, terjadi pergeseran yang bersifat penyesuaian dengan berbagai pertimbangan masyarakat itu sendiri. Kisah, legenda, mitos atau cerita rakyat dapat bergeser karena sifatnya yang lisan namun kadang dimaksudkan pula untuk mewadahi nilai-nilai atau pesan lain yang ingin lebih ditonjolkan oleh suatu masyarakat.

Tradisi lisan dan masyarakatnya saling pengaruh serta bersifat isi mengisi dalam pertumbuhan dan perkembangan berikutnya. Saling pengaruh itu terjadi, pertama oleh sifat hikayat itu sendiri yang sifatnya komunal dan lisan, tetapi juga karena kebutuhan masyarakat itu sendiri (Uu Hamidy.1982:10). Hikayat dipandang oleh masyarakat sebagai suatu peristiwa yang benar-benar terjadi, bukan suatu imajinasi atau buah pikiran pengarangnya (Uu Hamidy.1982:10-11).

Berbagai kondisi tersebut dapat dipahami sebab pengungkapan kelisanan disampaikan terutama mengandalkan faktor ingatan. Penutur melakukan aktivitas mengingat bukan menghafal apa yang disampaikan. Lebih lanjut ia berpendapat bahwa meskipun ingatan sangat berperan, selalu dijumpai perubahan-perubahan dalam tradisi lisan disamping bentuk-bentuknya yang tetap. Faktor-faktor yang berperan dapat berupa rangsangan dari luar dalam bentuk reaksi dan tantangan masyarakat sekitar, riwayat hidup, imajinasi dan reaksi penutur terhadap kehidupannya.

Tradisi lisan lebih cenderung bersifat sebagai alat survival dari masa lampau, namun kehidupan sosial budaya masyarakat masa kini telah membuktikan bahwa tradisi lisan diperlukan pula untuk mewadahi ide-ide nilai yang ingin dimunculkan untuk menghadapi tantangan zaman. Kehidupan masyarakat yang demikian, memperlihatkan hubungan anatara tradisi lisan dengan masyarakat pendukungnya, bersifat balas membalas. Akan tetapi tidak menutup

kemungkinan, terjadi pergeseran yang bersifat penyesuaian dengan berbagai pertimbangan masyarakat itu sendiri. Kisah, legenda, mitos atau cerita rakyat dapat bergeser karena sifatnya yang lisan namun kadang dimaksudkan pula untuk mewadahi nilai-nilai atau pesan lain yang ingin lebih ditonjolkan oleh suatu masyarakat.

Dalam studi kasus tradisi lisan bersangkutan dengan peristiwa Ekspansi Majapahit di Wilayah Aceh Bagian Timur, tradisi lisan tersebut dapat dijadikan sumber sejarah lisan untuk melengkapi kekosongan data mengenai proses detail peristiwa ekspansi Majapahit ke wilayah tersebut. Kritik yang perlu diperdalam terfokus pada munculnya nama Gajah Mada sebagai pemimpin ekspedisi. Sumber tertulis menunjukkan kontradiksi dengan tradisi lisan yang berkembang. Intertekstualitas pada obyek tersebut menampilkan kemenangan tradisi tulis dengan beberapa data yang lebih kuat.

Diperlukan suatu usaha untuk membangun sebuah paradigma yang melihat tradisi lisan sebagai sebuah kekuatan yang dengan kekuatan tersebut masyarakat dapat berdialog secara baik dengan kekuatan-kekuatan sebagai perwujudan kegiatan sosial budaya suatu komunitas masyarakat yang tidak hanya terkoneksi dengan pengalaman dimasa lalu namun memiliki makna dan nilai-nilai yang memungkinkan pendukungnya mengatasi tantangan alam dan lingkungan sekitarnya melalui local wisdomnya masing-masing.

### **BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian tahun kedua ini adalah memperbaiki pengetahuan dan sikap masyarakat sasaran terkait suatu peristiwa sejarah khususnya ekspansi Majapahit dan Tokoh Gajah Mada di Aceh bagian Timur sehingga masyarakat sasaran memiliki kesadaran sejarah yang baik untuk menunjang tujuan akhir jangka panjang dalam penelitian ini. Hasil akhir jangka panjang dalam penelitian ini yakni mempertemukan sejarah local Aceh dan integrasi nasional.



## B. Manfaat

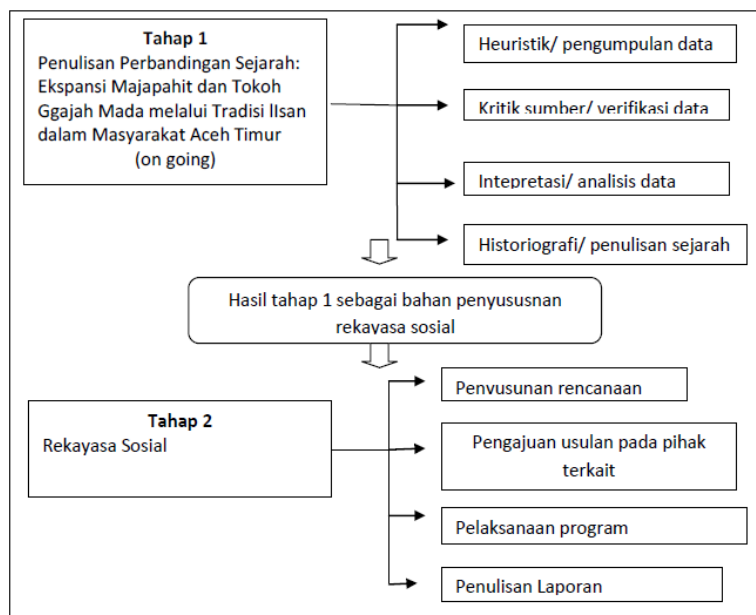
Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Masyarakat sasaran rekayasa sosial dimana kelompok ini memiliki pengetahuan yang baik mengenai suatu peristiwa sejarah sehingga dapat secara bijaksana menentukan kebijakan-kebijakan terkait situs sejarah khususnya situs yang dikaitkan dengan keberadaan makam yang diklaim sebagai makam Gajah Mada di Kecamatan Manyak Payed, Aceh Timur.
2. Hasil penelitian diharapkan akan menjadi bahan untuk memperkuat integrasi bangsa.

## BAB 4. METODE PENELITIAN

Berikut akan terlebih dahulu digambarkan roadmap penelitian pada skema 2 tahun

Gb 1. Roadmap Penelitian



Metode dalam penelitian tahap kedua adalah dengan melakukan rekayasa sosial yang tepat dan sesuai dengan temuan dilapangan. Rekayasa sosial dalam hal ini dirasa perlu dilakukan sebab keberadaan tradisi lisan mengenai ekspansi

Majapahit dan Tokoh Gajah Mada di Aceh Timur pada saat-saat tertentu berpotensi untuk menyebabkan munculnya jarak dalam integrasi nasional.

Beberapa data yang diperoleh melalui tradisi lisan memang memberikan detail peristiwa dengan lebih lengkap dibandingkan dengan sumber tertulis. Ketersinggungan sejarah Aceh dengan Tokoh Gajah Mada masih sering menimbulkan sentimen kesukuan.

#### **Rincian kegiatan tahap kedua (tahun 2017)**

1. Penyusunan rencana rekayasa sosial
2. Pengajuan usulan rencana rekayasa sosial
3. Pelaksanaan program rekayasa sosial
4. Penyusunan laporan hasil penelitian rekayasa sosial

Dilanjutkan seminar penelitian dan publikasi ilmiah.

#### **Langkah operasional tahap kedua yakni:**

##### **1. Penyusunan rencana rekayasa sosial**

- a. Penyusunan Rencana ini diawali dengan memperhatikan rekomendasi yang dihasilkan dalam penelitian tahun pertama. Rekomendasi tersebut antara lain:
  1. Fokus lokasi yang urgen dijadikan fokus rekayasa sosial adalah Kecamatan Manyak Payed (dari toponimi Maja Pahit) di Kabupaten Aceh Tamiang dengan temuan bahwa di daerah tersebut berkembang tradisi lisan mengenai makam Gajah Mada yang dinilai memiliki signifikansi terhadap tujuan akhir yang hendak dicapai.
  2. Berdasarkan penelusuran di bidang kesejarahan, di Indonesia hanya berkembang 5 nama daerah di wilayah Jawa dan Timur Indonesia yang diyakini oleh masyarakat setempat menjadi makam Gajah Mada, sedangkan wilayah di Aceh khususnya Manyak Payed tidak pernah disinggung dalam kemungkinan-kemungkinan tersebut. Munculnya *historical gossip* melalui tradisi lisan yang berkembang pada wilayah

ini dapat dimanfaatkan untuk membuka komunikasi antara sejarah lokal dan sejarah nasional. Tradisi lisan tersebut sekaligus dapat diarahkan pada efek-efek positif konservasi kearifan lokal pada masyarakat Aceh Tamiang.

3. Komunikasi lintas sejarah dapat dilakukan dengan temuan bahwa tradisi lisan memiliki sifat kohesivitas dengan tradisi tulis yang memperkaya dan melengkapi kekosongan data pada sejarah dengan tradisi tulis. Komunikasi tersebut dapat pula diarahkan pada peran perempuan Aceh Tamiang yang turut mewarnai sejarah Majapahit pasca kembalinya pasukan Majapahit ke Jawa.
4. Penguatan kearifan lokal dapat diarahkan pada sifat patriotik masyarakat Aceh Tamiang dalam peristiwa Ekspansi Majapahit kewilayah tersebut. Kearifan lokal lain dapat diarus utamakan pada munculnya kemampuan budaya dalam tradisi lisan yang berkembang diwilayah tersebut.

b. Menentukan tujuan :

Berdasarkan tujuan utama maka tujuan rekayasa sosial bermuara pada pemanfaatan *historical gossip* sebagai usaha penguatan integrasi nasional dan kearifan lokal pada masyarakat Manyak Payed di Aceh Tamiang.

Tujuan khususnya adalah perubahan persepsi atau pengetahuan dan kesadaran sejarah pada masyarakat sasaran mengenai peristiwa Ekspansi Majapahit dan Tokoh Gajah Mada. tujuan khusus kedua adalah munculnya pemahaman dan kemampuan masyarakat sasaran untuk menemukan kearifan lokal pada tradisi lisan yang berkembang terkait peristiwa ekspansi Majapahit dan Tokoh Gajah Mada dalam Masyarakat Aceh Tamiang.

c. Menentukan sasaran

Sasaran dalam rekayasa sosial ini meliputi masyarakat di wilayah Manyak Payed, Aceh Tamiang dengan memanfaatkan generasi muda sebagai katalisator atau media penghubung. Katalisator yang dipilih adalah

siswa sekolah di tingkat Sekolah Menengah Pertama diwilayah Manyak Payed sejumlah 5 Sekolah Negeri dan 3 sekolah sederajat yakni MTsN Manyak Payed, MTsS Ibdaul Islam dan MTSS Sabilul Ulum. Pemilihan tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain: Lingkungan pendidikan merupakan lingkungan yang efektif dalam salah satu strategi rekayasa sosial yakni Strategi *Normative-Reeducative* (normatif-reedukatif); *Normative* merupakan kata sifat dari *norm* yang berarti aturan yang berlaku di masyarakat (norma sosial), sementara *reeducation* dimaknai sebagai pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat yang lama dengan yang baru. Sifat strategi perubahan ini memang perlahan dan bertahap namun secara jangka panjang hasilnya dapat lebih signifikan.

d. Menentukan strategi dan bentuk rekayasa sosial.

Strategi yang digunakan dalam rekayasa sosial ini menggunakan 2 (dua) strategi secara integratif, baik strategi *normatif-reeducative* maupun strategi *persuasif*. Strategi normatif-reeducatif dilakukan dengan memanfaatkan kembali tradisi lisan yang menjadi kekayaan masyarakat setempat. Cara atau taktik yang digunakan adalah mendidik, yakni bukan saja mengubah perilaku yang tampak melainkan juga mengubah keyakinan dan nilai sasaran perubahan. Strategi sosial yang lain perubahan *Persuasive Strategy* (strategi persuasif); Strategi ini dijalankan melalui pembentukan opini dan pandangan masyarakat, biasanya menggunakan media massa dan propaganda. Cara atau taktik yang digunakan adalah membujuk, yakni berusaha menimbulkan perubahan perilaku yang dikehendaki para sasaran perubahan dengan mengidentifikasi objek sosial pada kepercayaan atau nilai agen perubahan. Bahasa merupakan media utamanya.

Strategi sosial *Persuasive Strategy* (strategi persuasif); dijalankan melalui pembentukan opini dan pandangan masyarakat, menggunakan propaganda. Propaganda tersebut dilakukan dengan media seni tutur Aceh yang lebih dikenal dengan istilah P.M.T.O.H. Cara atau taktik yang

digunakan adalah membujuk, yakni berusaha menimbulkan perubahan perilaku yang dikehendaki para sasaran perubahan dengan mengidentifikasi objek sosial pada kepercayaan atau nilai agen perubahan. Bahasa merupakan media utamanya. Berdasarkan berbagai pertimbangan khususnya efektifitas dan efisiensi dampak maka rekayasa sosial akan dilakukan dengan memanfaatkan seni tutur Aceh untuk menjadi media penyampaian misi-misi rekayasa sosial ini. Pembentukan tim kerja dan penyampaian rencana rekayasa sosial.

e. Pengajuan Usulan pada Pihak Terkait

Berdasarkan sasaran yang ditetapkan dalam perencanaan, maka tahap kedua dilaksanakan dalam bentuk:

- Koordinasi dengan dinas terkait khususnya Dinas Pendidikan dan Pengajaran Banyak Payed serta sekolah-sekolah sasaran.
- Koordinasi dengan sanggar seni sebagai penggiat seni tutur yang menjadi media penyampaian misi
- Penyusunan jadwal pelaksanaan
- Penandatanganan kerjasama dengan pihak-pihak terkait.

f. Pelaksanaan

Pelaksanaan strategi dan bentuk rekayasa sosial dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati oleh pihak-pihak terkait. Seni tutur akan disampaikan oleh pelaku seni dengan sistem road show dari satu sekolah ke sekolah lainnya atau dalam beberapa sesi yang disepakati dengan instansi terkait. Pagelaran seni dilakukan dengan skenario atau konten cerita yang diekstraksi dari hasil dan rekomendasi penelitian tahap pertama dan dibantu dengan buku saku.

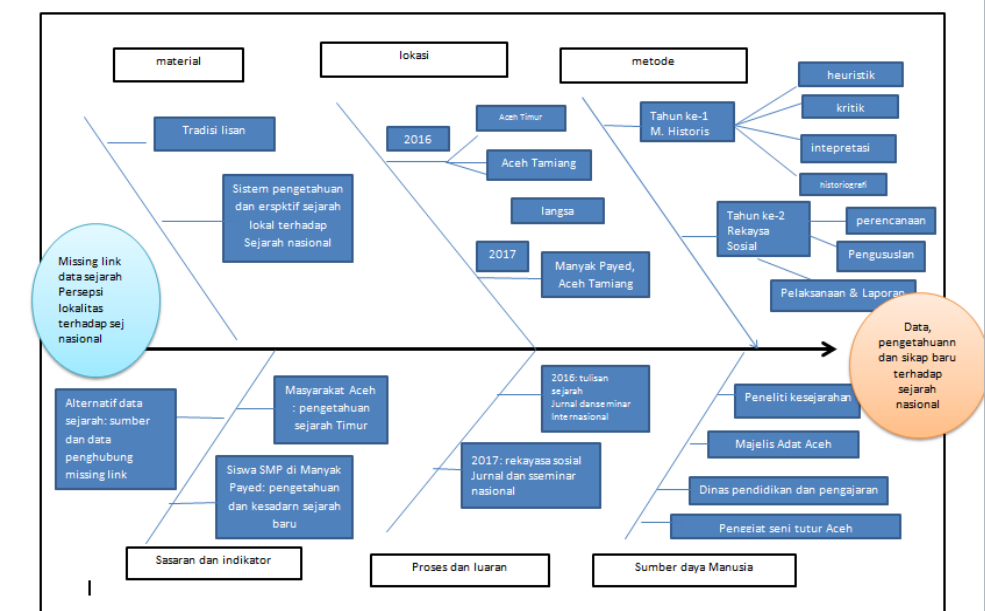
g. Penulisan laporan Hasil Rekayasa Sosial

Penulisan laporan hasil rekayasa sosial bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan tujuan dan evaluasi terhadap pelaksanaan rekayasa sosial. Pada tahap ini diperlukan metode khusus agar hasil rekayasa sosial dapat di analisis dan menunjukkan hasil yang memenuhi persyaratan ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi Metode

kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian tersemat dengan analisis interaktif, sedangkan penelitian kuantitatif yang digunakan memanfaatkan tehnik pengambilan data berupa quesioner dengan perpaduan skala likert dan Skala Guttaman untuk memperoleh data yang valid mengenai pengetahuan, sikap dan persepsi masyarakat Sasaran pada kondisi Pra dan Pasca Rekayasa. Data Kuantitatif di analisis dan diinterpretasikan dalam bentuk kuantitatif dan nonkuantitatif dan data observasi dan wawancara untuk memperdalam. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Manyak Payed dengan mengambil sasaran potensial yakni siswa Sekolah Menengah Bawah pada 8 Sekolah dengan jumlah sasaran sejumlah 400 orang. Pemilihan sasaran ini berdasarkan pertimbangan yang logis dimana para siswa ini berada pada rentang umur yang relatif mudah menerima informasi baru dan potensial menjadai agen pembaharuan. Melalui obyek rekayasa sosial ini diharapkan pengetahuan, sikap dan persepsi masyarakat dapat berubah dikemudian hari.

Secara keseluruhan tehnik pengambilan data yang digunakan adalah: (a) wawancara terstruktur dan mendalam (B) diskusi kelompok terarah, (c) partisipasi pengamatan dan (d). Quesioner.

Gb. 2. Bagan alir penelitian



## **BAB 5. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI**

### **A. Hasil**

Target khusus yang ingin dicapai melalui rekayasa sosial ini adalah terwujudnya masyarakat yang memiliki pengetahuan dan kesadaran sejarah yang baik dengan menunjukkan sikap yang obyektif terhadap masa lalu dan berorientasi pada masa depan. Sekaligus memberikan posisi tawar terhadap tradisi lisan dalam usaha penguatan kearifan lokal, baik dalam bentuk local genius maupun local wisdom pada masyarakat Aceh bagian Timur khususnya pada Masyarakat Kecamatan Manyak Payed.

Dalam studi kasus tradisi lisan bersangkutan dengan peristiwa Ekspansi Majapahit di Wilayah Aceh Bagian Timur, tradisi lisan tersebut dapat dijadikan sumber sejarah lisan untuk melengkapi kekosongan data mengenai proses detail peristiwa ekspansi Majapahit ke wilayah tersebut. Kritik yang perlu diperdalam terfokus pada munculnya nama gajah Mada sebagai pemimpin ekspedisi. Sumber tertulis menunjukkan kontradiksi dengan tradisi lisan yang berkembang. Intertekstualitas pada obyek tersebut menampilkan kemenangan tradisi tulis dengan beberapa data yang lebih kuat.

Diperlukan suatu usaha untuk membangun sebuah paradigma yang melihat tradisi lisan sebagai sebuah kekuatan yang dengan kekuatan tersebut masyarakat dapat berdialog secara baik dengan kekuatan-kekuatan sebagai perwujudan aktivitas suatu komunitas masyarakat yang tidak hanya terkoneksi dengan pengalaman dimasa lalu namun memiliki makna dan nilai-nilai yang memungkinkan pendukungnya mengatasi tantangan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara melalui local wisdomnya masing-masing.

Perubahan sosial sebagai fokus rekayasa sosial dapat dilakukan dengan berbagai strategi. Jalaludin Rahmat (1999:43) lebih lanjut menjelaskan, strategi-strategi Perubahan Sosial antara lain: Perubahan sosial dengan Strategi *Normative-Reeducative* (normatif-reedukatif); *Persuasive*

*Strategy* dan *People's power*. Strategi yang dipilih dalam penelitian ini adalah kombinasi strategi normative-reeducative dan persuasive strategi yang digunakan secara terpadu.

## **1. Tahapan rekayasa sosial**

Sesuai rencana, tahapan dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang dipaparkan pada metode penelitian yang dijelaskan pada bab sebelumnya dengan realisasi sebagai berikut:

### **a. Penyusunan rencana rekayasa sosial**

Penyusunan rencana terdiri dari:

#### **1) Menentukan tujuan :**

Berdasarkan tujuan utama maka tujuan rekayasa sosial bermuara pada pemanfaatan *historical gossip* sebagai usaha penguatan integrasi nasional dan kearifan lokal pada masyarakat Manyak Payed di Aceh Tamiang.

Tujuan khususnya adalah perubahan persepsi atau pengetahuan dan kesadaran sejarah pada masyarakat sasaran mengenai peristiwa Ekspansi Majapahit dan Tokoh Gajah Mada. tujuan khusus kedua adalah munculnya pemahaman dan kemampuan masyarakat sasaran untuk menemukan kearifan lokal pada tradisi lisan yang berkembang terkait peristiwa ekspansi Majapahit dan Tokoh Gajah Mada dalam Masyarakat Aceh Tamiang.

#### **2) Menentukan Khalayak sasaran**

Sasaran dalam rekayasa sosial ini meliputi masyarakat di wilayah Manyak Payed, Aceh Tamiang dengan memanfaatkan generasi muda sebagai katalisator atau media penghubung. Katalisator yang dipilih adalah siswa sekolah di tingkat Sekolah Menengah Pertama diwilayah Manyak Payed sejumlah 5 Sekolah Negeri dan 3 sekolah sederajat yakni MTsN Manyak Payed, MTsS Ibdaul Islam dan MTSS Sabilul Ulum

#### **3) Menentukan Bentuk rekayasa sosial : historical gossip**

#### **4) Media dan strategi yang digunakan :**



Strategi yang digunakan dalam rekayasa sosial ini menggunakan 2 (dua) strategi secara integratif, baik strategi *normatif-reeducative* maupun *strategi persuasif*. Strategi normatif-reeducatif dilakukan dengan memanfaatkan kembali tradisi lisan yang menjadi kekayaan masyarakat setempat. Cara atau taktik yang digunakan adalah mendidik, yakni bukan saja mengubah perilaku yang tampak melainkan juga mengubah keyakinan dan nilai sasaran perubahan. Strategi sosial yang lain perubahan *Persuasive Strategy* (strategi persuasif); Strategi ini dijalankan melalui pembentukan opini dan pandangan masyarakat, biasanya menggunakan media massa dan propaganda. Cara atau taktik yang digunakan adalah membujuk, yakni berusaha menimbulkan perubahan perilaku yang dikehendaki para sasaran perubahan dengan mengidentifikasikan objek sosial pada kepercayaan atau nilai agen perubahan. Bahasa merupakan media utamanya.

Strategi sosial *Persuasive Strategy* (strategi persuasif); dijalankan melalui pembentukan opini dan pandangan masyarakat, menggunakan propaganda. Propaganda tersebut dilakukan dengan media seni tutur Aceh yang lebih dikenal dengan istilah P.M.T.O.H. Cara atau taktik yang digunakan adalah membujuk, yakni berusaha menimbulkan perubahan perilaku yang dikehendaki para sasaran perubahan dengan mengidentifikasikan objek sosial pada kepercayaan atau nilai agen perubahan. Bahasa merupakan media utamanya. Berdasarkan berbagai pertimbangan khususnya efektifitas dan efisiensi dampak maka rekayasa sosial akan dilakukan dengan memanfaatkan seni tutur Aceh untuk menjadi media penyampaian misi-misi rekayasa sosial ini.

Pembentukan tim kerja dan penyampaian rencana rekayasa sosial

#### **b. Pengajuan Usulan pada Pihak Terkait**

Berdasarkan sasaran yang ditetapkan dalam perencanaan, maka tahap kedua dilaksanakan dalam bentuk:

- Koordinasi dengan dinas terkait khususnya Dinas Pendidikan dan Pengajaran Manyak Payed serta sekolah-sekolah sasaran.
- Koordinasi dengan sanggar seni sebagai penggiat seni tutur yang menjadi media penyampaian misi
- Penyusunan jadwal pelaksanaan
- Penandatanganan kerjasama dengan pihak-pihak terkait.

**c. Pelaksanaan**

Rekayasa sosial ini dilaksanakan dengan 2 metode secara bergantian yakni melalui seni tutur Aceh untuk menyampaikan historical Gossip dan diperkuat dengan Focus Group Discussion untuk mengarahkan khalayak sasaran agar memiliki pengetahuan, sikap dan kesadaran sejarah yang baru. Rekayasa sosial pertama kali dilakukan di SMPN 1 Manyak Payed menyusul MTsN Manyak Payed, SMPN 3 Manyak Payed dan sekolah lainnya.

**2. Hasil Pengetahuan, Sikap dan Persepsi Masyarakat sasaran Terhadap Peristiwa Sejarah Ekspansi Majapahit dan Tokoh gajah Mada**

Rekayasa sosial yang dilakukan seperti dijelaskan diatas bertujuan untuk mengubah pengetahuan, sikap dan persepsi masyarakat Sasaran yang dinilai kurang obyektif dalam menilai suatu peristiwa sejarah. kondisi tersebut disebabkan oleh karakteristik masyarakat yang cenderung mendukung budaya lisan dan kurangnya usaha menuju budaya literasi.

Pengetahuan yang dimaksud sesuai tingkatan kognitif Bloom berada pada tingkatan C1 (pengetahuan) dan C2 (Pemahaman). Sedangkan untuk menanamkan sikap dan persepsi terkait kesadaran sejarah difokuskan pada level C3 (Aplikasi) yakni berupa pengembangan data-data sejarah melalui kegiatan heuristik dan kritik dan level C4 (analisis) berupa interpretasi data sejarah melalui perbandingan beberapa sumber sejarah.

Tujuan utama dalam rekayasa sosial ini adalah membangun kesadaran sejarah dengan mengubah pengetahuan, sikap dan persepsi masyarakat sasarnya melalui historical gossip terkait peristiwa ekspansi Majapahit dan tokoh Gajah Mada yang bersinggungan di wilayah Manyak Payed, Aceh Tamiang. Mengubah kognisi masyarakat dilakukan dengan mengajak masyarakat berpikir sebagaimana sejarawan menganalisa masa lampau. Data-data sejarah yang disajikan merupakan data sejarah yang terpilih agar tujuan rekayasa sosial tercapai. Rekayasa sosial juga dilakukan dalam strategi penyampiannya. Seperti yang disebutkan sebelumnya

Unsur kesadaran sejarah meliputi beberapa hal, antara lain kepekaan terhadap bagaimana waktu dan tempat lain berbeda dengan waktu dan tempat kita sendiri. Kesadaran akan kesinambungan dasar di dalam kejadian-kejadian sejarah manusia sepanjang masa. Kemampuan untuk mencatat dan menjelaskan perubahan-perubahan yang berarti. Kepekaan terhadap sebab musabab yang beraneka ragam. Kesadaran bahwa semua sejarah tertulis adalah suatu rekonstruksi yang tidak sempurna dalam mencerminkan sesuatu. Atau sebaliknya.

Tahap membangun kesadaran sejarah untuk merubah kognisi masyarakat terhadap suatu obyek atau peristiwa sejarah terdiri dari beberapa tahap, yakni: memahami bagaimana sejarah sebagai fakta, sejarah sebagai rangkaian sebab musabab, sejarah sebagai kompleksitas dan Sejarah sebagai penafsiran (Subagyo, membangun Kesadaran Sejarah. 2010. Semarang: Widya Karya Semarang). Berdasarkan unsur-unsur tersebut, angket penelitian untuk mengukur pengetahuan awal sasaran disusun dalam bentuk pertanyaan tertutup dengan pilihan jawaban bertingkat.

Berikut hasil penelitian kondisi pengetahuan, sikap dan persepsi awal pada sasaran rekayasa sosial.

Tabel 2. Pengetahuan Sejarah Sasaran Rekayasa Sosial Terhadap Peristiwa Ekspansi Majapahit dan Tokoh Gajah Mada di Manyak Payed Tahap Pra Rekayasa

No	skor	Lokasi Sasaran Rekayasa Sosial	JUM	%
----	------	--------------------------------	-----	---

			1	2	3	4	5	6	7	8		
1	a.	1	14	5	20	12	10	7	9	6	83	20,75
	b.	2	27	22	27	29	33	30	26	29	223	55,75
	c.	3	9	23	3	9	7	13	15	15	94	23,5
	d.	M	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah Responden			50	50	50	50	50	50	50	50	400	100
2	a.	1	32	3	20	9	10	18	22	15	129	32,25
	b.	2	10	32	18	39	33	27	26	28	213	53,25
	c.	3	8	15	12	2	7	5	2	7	58	14,5
	d.	M	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah Responden			50	50	50	50	50	50	50	50	400	100
5	a.	1	14	3	14	12	9	15	9	6	82	20,5
	b.	2	28	30	27	29	28	22	26	29	219	54,75
	c.	3	8	17	9	9	13	13	15	15	99	24,75
	d.	M	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah Responden			50	50	50	50	50	50	50	50	400	100
3	a.	1	10	10	14	11	15	13	9	6	88	22
	b.	2	14	5	11	11	9	10	9	19	88	22
	c.	3	6	25	3	9	10	10	11	9	83	20,75
	d.	M	2	5	10	7	6	10	12	10	62	15,5
Jumlah responden			32	45	38	38	40	43	41	44	321	80,25

Keterangan Tabel

Lokasi : 1. SMPN 1 MANYAK PAYED  
2. SMPN 3 MANYAK PAYED  
3. MTsN MANYAK PAYED  
4. SMPN 2 MANYAK PAYED  
5. MTsS SU  
6. SMPN 4 MANYAK PAYED  
7. SMPN 5 MANYAK PAYED  
8. MTsS IIM

Pada butir pertanyaan 1 diketahui bahwa dari 400 orang responden 23,5 % memiliki pengetahuan yang baik terhadap keberadaan Makam Tokoh Gajah Mada di Desa Kemasjidan dan hanya 20,75 % yang mengaku tidak mengetahui keberadaan makam tersebut. Namun pengetahuan tersebut tidak didukung oleh pemahaman yang cukup baik terhadap peristiwa yang melatarbelakangi keberadaan makam tersebut. Pertanyaan angket yang mengarah pada aspek pemahaman tergambar pada butir soal no 2. Rentangan responden yang memiliki pengetahuan mengenai peristiwa yang melatarbelakangi keberadaan makam tersebut hanya berkisar 14,5% dan 53,25 % responden diketahui kurang memiliki pengetahuan mengenai latarbelakang peristiwa dibalik keberadaan makam kuno tersebut.

Pengetahuan terhadap makna toponimi daerah banyak payed dalam kronologi peristiwa ekspansi Majapahit di Aceh bagian Timur khususnya di Aceh Tamiang juga tergolong rendah. Melalui butir pertanyaan no.3 diketahui bahwa hanya 24,75 % responden yang memiliki pengetahuan terhadap toponim daerahnya secara baik dan sisanya sebesar 54,75% kurang memiliki pengetahuan dan 20,5% berikutnya tidak memiliki pengetahuan sama sekali. Hal tersebut dapat dipahami sebab beberapa siswa sekolah di wilayah Banyak Payed tidak seluruhnya berasal dari daerah yang sama. Meskipun demikian, pengetahuan mengenai toponimi daerah memiliki persentase lebih baik dibandingkan dengan pengetahuan terhadap keberadaan makam Gajah Mada yang pada dasarnya merupakan historical gossip.

Perlu mendapat perhatian bahwa responden sebagai sasaran rekayasa sosial hanya memiliki pengetahuan bagaimana sejarah sebagai fakta dan tidak memahami bagaimana sejarah sebagai rangkaian sebab musabab dan sebagai suatu kompleksitas. Sasaran rekayasa sosial melompat pada jenjang sejarah sebagai penafsiran sehingga bersifat timpang dan tidak cukup memiliki kesadaran sejarah yang baik. Khususnya kepekaan terhadap sebab musabab suatu peristiwa yang beraneka ragam dan Kesadaran bahwa semua sejarah tertulis adalah suatu rekonstruksi yang tidak sempurna dalam mencerminkan sesuatu. Atau sebaliknya. Kondisi ini dimungkinkan terjadi karena dari 80 %

responden dengan tingkat pengetahuan baik dan cukup baik memperoleh pengetahuan tersebut dari informasi yang diberikan oleh teman (22 %) dan dari orang tua (22%). Guru sebagai fasilitator tumbuhnya kesadaran sejarah hanya menyumbang 15,5 % pengetahuan responden.

Rekayasa sosial seperti dijelaskan sebelumnya menggunakan 2 metode, historical gossip melalui pertunjukan seni tutur Aceh sebagai strategi persuasif dan diskusi kelompok terarah sebagai strategi normatif reeducatif 2 strategi ini mengarusutamakan 2 unsur kesadaran sejarah yang dinilai masih rendah yakni kepekaan terhadap sebab musabab suatu peristiwa yang beraneka ragam dan Kesadaran bahwa semua sejarah tertulis atau sejarah lisan dan tradisi lisan adalah suatu rekonstruksi yang tidak sempurna dalam mencerminkan sesuatu. Data-data baru dan penafsiran baru terhadap peristiwa disisipkan dalam pertunjukan seni tutur dan diolah melalui diskusi terarah. Perubahan pengetahuan dapat dipaparkan sebagaimana berikut:

Tabel 3. Pengetahuan Sejarah Tahap Pasca  
Rekayasa Sosial

No. Soal		skor	Lokasi Penelitian								jum	%
			1	2	3	4	5	6	7	8		
1	a.	1	8	5	12	12	10	7	9	6	69	17,25
	b.	2	12	6	11	29	33	30	26	29	176	44
	c.	3	30	39	27	9	7	13	15	15	155	38,75
	d.	M	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
			50	50	50	50	50	50	50	50	400	100
2	a.	1	12	4	12	12	10	7	9	6	72	18
	b.	2	17	6	7	29	33	30	26	29	177	44,25
	c.	3	21	40	31	9	7	13	15	15	151	37,75
	d.	M	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
			50	50	50	50	50	50	50	50	400	100

5	a.	1	10	4	12	12	10	7	9	6	70	17,5
	b.	2	20	10	11	29	33	30	26	29	188	47
	c.	3	20	36	27	9	7	13	15	15	142	35,5
	d.	M	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
			50	50	50	50	50	50	50	50	400	100
3	a.	1	16	5	10	12	10	7	9	6	75	18,75
	b.	2	5	5	2	29	33	30	26	29	159	39,75
	c.	3	3	25	5	9	7	13	15	15	92	23
	d.	M	12	10	13	0	0	0	0	0	35	8,75
			36	45	30	50	50	50	50	50	361	90,25

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa setelah dilakukan rekayasa sosial terjadi perubahan pengetahuan baik pada level C1 maupun C2. Pengetahuan sejarah para responden sebagai sasaran rekayasa sosial meningkat dengan rentang pengetahuan baik sebesar 38,75 % dan kurang baik sebesar 44 %. Pengetahuan mengenai makam Gajah Mada berdasarkan diskusi terarah berkembang pada pengetahuan-pengetahuan dan data baru seperti terdapatnya 2 pendapat mengenai Makam yang dimaksud. Pertama, makam yang dimaksud berada disuatu lokasi kebun kelapa sawit dengan bentuk makam panjang dengan penanda batu tua, sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa makam yang dimaksud berada dibawah sumber mata air diteras masjid desa Kemasjidan. Pengetahuan ini membuka fakta-fakta baru yang bermanfaat untuk membuka pemahaman sasaran terhadap unsur kesadaran sejarah dimana sejarah dapat dinilai sebagai suatu kompleksitas dan sejarah sebagai intepretasi. Sifat keraguan merupakan sifat dasar penyelidikan sejarah dan bidang keilmuan lainnya. Tingkat pemahaman (C2) menjadi lebih kompleks dengan rentang pemahaman baik sebesar 37,75% dan kurang baik 44,25% dari jumlah seluruh responden sebagai sasaran rekayasa sosial. Pengetahuan dan pemahaman mengenai toponimi Manyak Payed juga semakin kompleks dengan informasi baru yang diperoleh melalui pertunjukan seni tutur dan diskusi terarah.

### c. Sikap dan Persepsi Sejarah Sasaran Rekayasa Sosial

Sikap adalah pernyataan evaluatif terhadap obyek, orang atau peristiwa. Hal ini mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Dalam konteks penelitian, sikap sejarah yang dimaksud adalah pernyataan evaluatif terhadap obyek sejarah khususnya keyakinan pada asal usul dan sejarah makam di desa Kemasjidan dan toponimi Banyak Payed sebagai bagian dari kronologi sejarah ekspansi Majapahit ke Aceh Tamiang. Hal tersebut ditelusuri melalui butir soal no. 4, 6, 7, 8 dan 9 pada angket yang diberikan pra dan pasca rekayasa sosial untuk mengetahui sikap dan persepsi awal serta kondisinya pasca rekayasa sosial. Persepsi adalah tindakan menyusun, mengenali dan menafsirkan informasi untuk memberikan gambaran dan pemahaman tentang sesuatu. Persepsi sejarah dalam penelitian ini merujuk pada obyek utama isu historical gossip agar diperoleh persepsi yang bersifat holistik momprehensif, berimbang antara kepentingan lokalitas dan kepentingan nasional. Berikut akan dipaparkan hasil intepretasi data yang diperoleh melalui angket dan diperadalam dengan tehnik pengumpulan data lain seperti dijelaskan sebelumnya. Kedua tabel tersebut akan disajikan secara berurut untuk memperjelas perubahan yang terjadi.

Tabel 4. Sikap dan Persepsi Sejarah Sasaran Rekayasa Sosial  
Terhadap Peristiwa Ekspansi Majapahit dan Tokoh Gajah Mada di Banyak  
Payed  
Tahap Pra Rekayasa Sosial

No.Soal		skor	Lokasi Penelitian								jum	%
			1	2	3	4	5	6	7	8		
M	a.	1	0	0	0	12	10	7	9	6	44	11
	b.	2	10	24	15	29	32	30	26	29	195	48,75
	c.	3	23	16	12	9	6	13	15	15	109	27,25
	d.	4	3	5	3	0	0	0	0	0	11	2,75
			36	45	30	50	48	50	50	50	359	89,75
6	a.	4	18	2	27	12	10	7	9	6	91	22,75



	b.	3	22	46	20	29	33	30	26	29	235	58,75
	c.	2	10	0	2	9	7	13	15	15	61	17,75
	d.	1	0	2	1	0	0	0	0	0	3	0,75
			50	50	50	50	50	50	50	50	390	100
2a	a.	4	11	5	7	12	10	7	9	6	67	16,75
	b.	3	18	9	19	29	33	30	26	29	193	48,25
	c.	2	12	36	10	9	7	13	15	15	117	29,25
	d.	1	9	0	14	0	0	0	0	0	41	5,75
			50	50	50	50	50	50	50	50	418	100
3a	a.	4	14	2	20	12	10	7	9	6	80	20
	b.	3	20	13	16	29	33	30	26	29	196	49
	c.	2	8	25	11	9	7	13	15	15	103	25,75
	d.	1	8	10	3	0	0	0	0	0	21	5,25
			50	50	50	50	50	50	50	50	400	100
4a.	a.	1	9	0	12	12	10	7	9	6	65	16,25
	b.	2	23	27	24	29	33	30	26	29	221	55,25
	c.	3	18	20	11	9	7	13	15	15	108	27
	d.	4	0	3	3	0	0	0	0	0	6	1,5
			50	50	50	50	50	50	50	50	400	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebesar 11% sangat yakin makam tersebut merupakan makam Gajah Mada, 48 % responden yakin, 27,25 % kurang yakin dan 2,75 % menyatakan tidak yakin (pertanyaan no.4). Hal tersebut didukung dengan data hasil persentase pada pertanyaan butir ke 6 mengenai kemungkinan Gajah Mada sendiri yang memimpin ekspedisi ke Aceh. Diantara responden menjawab tidak mungkin sebesar 20 %, Ragu-ragu 49 %, mungkin 25,5 %, dan sangat mungkin 5,25 %. Keyakinan ini berubah pasca dilakukan rekayasa sosial dengan hasil responden menjawab tidak mungkin sebesar 16,75 %, Ragu-ragu 57 %, mungkin 22,75 %, dan sangat mungkin 3,25 %.

Grafik yang menurun menunjukkan bahwa sasaran rekayasa sosial telah mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan lain sesuai aspek kesadaran sejarah. Kesadaran yang dimaksud adalah kepekaan terhadap bagaimana waktu

dan tempat lain berbeda dengan waktu dan tempat pada obyek historical gossip. Kemampuan untuk mencatat dan menjelaskan perubahan-perubahan yang berarti dan kesadaran bahwa sumber-sumber yang dimiliki sebelumnya belum bersifat sempurna dalam mencerminkan sesuatu. Termasuk munculnya kemungkinan-kemungkinan lain dari apa yang telah lama diyakini terjadi pada obyek sejarah. kemungkinan tersebut antara lain adalah keyakinan pada kemungkinan lain bahwa pemimpin ekspedisi Majapahit ke Aceh Tamiang adalah tokoh lain berdasarkan beberapa interpretasi pada sumber sejarah yang disampaikan dalam rekayasa sosial. 1,5 % responden menyatakan sangat mungkin dan 27 % menyatakan mungkin ada tokoh Patih Sarwajala Nala menjadi pemimpin ekspedisi dengan berbagai sumber sejarah yang ada. Grafik ini meningkat pasca rekayasa sosial dengan persentase 5,5 % sangat mungkin dan 32,5% menyatakan mungkin.

Pada tahap pra rekayasa sosial Persepsi sasaran rekayasa terhadap usaha Gajah Mada dalam mewujudkan sumpah Palapa sebagai bentuk nasionalisme awal Indonesia dapat dikategorikan sangat rendah dengan menyatakan bahwa usaha tersebut tidak atau kurang berhasil. Responden yang menyatakan kurang berhasil sebanyak 29,25 % dan menyatakan tidak berhasil sebanyak 5,75 %. Namun pasca rekayasa sosial 18,75 % menyatakan sangat berhasil dan 53,75% menyatakan usaha nasionalisme awal ini berhasil dilakukan dengan terjadinya proses migrasidan pengenalan antar pulau. Artinya masing-masing lokalitas dan masyarakat etnis tertentu memiliki peran masing-masing dan bersifat menyokong satu sama lain. Hal tersebut salah satunya diketahui dengan data sejarah bahwa terdapat kelompok masyarakat yang berasal dari Aceh Tamiang di kerajaan Majapahit dengan peran yang dapat digali kembali. Maka dengan rekayasa sosial ini dapat digali nilai-nilai positif dari suatu peristiwa sejarah. sebagai indikator keberhasilan, masyarakat sasaran rekayasa sosial telah dapat mengambil nilai-nilai positif seperti yang diarahkan oleh pereka dengan dengan peringkat kesepemahaman dengan khalayak sasaran, sebagai berikut:

1. Banyaknya nama-nama daerah di aceh Tamiang yang terkait dengan peristiwa ekspedisi Majapahit di Aceh Tamiang

2. Munculnya local genius dan local wisdom terkait peristiwa tersebut dalam bentuk tamsil dan pantu.
3. Kekuatan dan kerjasama masyarakat Aceh Tamiang dalam upaya menghadapi ancaman dari luar
4. Nilai patriotisme masyarakat Aceh Tamiang dan Manyak Payed dengan berbagai peristiwa pertempuran
5. Peran masyarakat aceh Tamiang di kerajaan Jawa setelah terjadi peristiwa ekspedisi yang menyebabkan kembalinya pasukan Majapahit ke Pulau Jawa.

Serta kesepahaman khalayak sasaran rekayasa sosial terhadap munculnya kemungkinan-kemungkinan lain terkait makam di desa Kemasjidan Manyak Payed, secara berurut berikut adalah peringkat kemungkinan tersebut, adalah:

1. Panglima atau prajurit majapahit
2. Gajah Mada
3. Patih Nala
4. Tokoh lain yang tidak terkait dengan peristiwa ekspansi Majapahit.

Tabel 5. Sikap dan Persepsi Sejarah  
Tahap Pasca Rekayasa Sosial

Butir Soal			Lokasi Penelitian								Jum	%
			1	2	3	4	5	6	7	8		
M	a.	1	0	0	0	12	10	7	9	6	44	11
	b.	2	8	16	7	29	33	30	26	29	178	44,5
	c.	3	27	24	20	9	7	13	15	15	130	32,5
	d.	4	1	5	3	0	0	0	0	0	9	2,25
			36	45	30	50	50	50	50	50	361	90,25
6	a.	4	18	8	25	12	10	7	9	6	95	23,75
	b.	3	30	40	21	29	33	30	26	29	238	59,5
	c.	2	1	0	1	9	7	13	15	15	61	15,25

	d.	1	1	2	2	0	0	0	0	0	5	1,25
			50	50	49	50	50	50	50	50	399	99,75
2a	a.	4	13	10	8	12	10	7	9	6	75	18,75
	b.	3	27	15	26	29	33	30	26	29	215	53,75
	c.	2	6	18	7	9	7	13	15	15	90	22,5
	d.	1	8	7	9	0	0	0	0	0	20	5
			50	50	50	50	50	50	50	50	400	100
3a	a.	4	7	2	14	12	10	7	9	6	67	16,75
	b.	3	36	25	21	29	33	30	26	29	229	57,25
	c.	2	4	18	10	9	7	13	15	15	91	22,75
	d.	1	3	5	5	0	0	0	0	0	13	3,25
			50	50	50	50	50	50	50	50	400	100
4a.	a.	1	6	2	6	12	10	7	9	6	58	14,5
	b.	2	14	15	14	29	33	30	26	29	190	47,5
	c.	3	22	27	22	9	7	13	15	15	130	32,5
	d.	4	8	6	8	0	0	0	0	0	22	5,5
			50	50	50	50	50	50	50	50	400	100

#### d. Evaluasi Tindakan

Disadari perubahan kognisi masyarakat terkait pengetahuan dan pemahaman pada peristiwa ekspansi Majapahit ke Samudra Pasai yang dilanjutkan dengan usaha penaklukan Aceh Tamiang akan menjukan hasil dalam jangka waktu yang cukup panjang. Rekayasa sosial ini pada dasarnya hanya berfungsi untuk menggugah kesadaran sejarah siswa Sekolah Menengah di lokasi sasaran untuk kemudian merasa memiliki kepentingan memperoleh jawaban dengan menerapkan proses penelitian ilmiah dan menerapkan sikap obyektif terhadap data-data yang ditemukan.

Sangat disyukuri, pelaksanaan kegiatan rekayasa sosial ini bertepatan dengan Program Pemerintah Daerah Aceh Tamiang yang melakukan penelitian arkeologis pada lokasi yang sama. Hasil penelitian tahun pertama yang

disampaikan melalui seni tutur Aceh sebagai salah satu strategi sosial memperoleh penguatan dari hasil penelitian arkeologis yang dihasilkan oleh peneliti Balai Arkeologis Sumatera Utara sebagai mitra Pemda setempat. Pada beberapa kesempatan bahkan kegiatan penelitian ini diseminasikan bersama dihadapan para siswa dan guru di Kabupaten Aceh Tamiang sehingga secara eksplisit diharapkan dapat menyebabkan efek domino diluar lokasi sasaran.

Kelengkapan dan relevansi hasil penelitian sejarah dan penelitian arkeologis tersebut berpusat pada penekanan bahwa Patih Gajah Mada bukan pelaku lapangan ekspansi Majapahit ke Aceh Tamiang. Pada penelitian sejarah, data pembanding angka tahun berakhirnya ekspansi Majapahit di Aceh Tamiang yang diyakini dalam tradisi lisan

#### **e. Respon Sasaran Rekayasa Sosial**

Respon sasaran rekayasa sosial dapat dikelompokkan menjadi kelompok utama yakni siswa sebagai sasaran dan guru serta warga sekolah lain yang berfungsi sebagai pendamping dalam kegiatan.

Respon siswa sebagai sasaran utama.

Respon siswa secara garis besar dapat dibedakan menjadi 2 tipe:

##### **1. Siswa yang tertarik dan sependapat**

Siswa yang tertarik pada strategi rekayasa sosial menunjukkan perhatian dan partisipasi yang baik dalam kegiatan rekayasa sosial. Perhatian tersebut nampak dalam proses pagelaran seni tutur dan keaktifan dalam sesi diskusi. bukan hanya itu, siswa yang memiliki ketertarikan baik menunjukkan motivasi dan minat yang tinggi untuk terlibat dalam pagelaran seni tutur dengan memberi aksen-aksen khas berupa ungkapan khas yang biasa mengiringi seni tutur Aceh.

Pada pagelaran seni tutur Aceh, setiap pelakon melakukan jeda cerita dengan bersyair maka penonton akan memberi sambutan dengan suara khas yang biasa pula digunakan dalam tari seudati. (biasanya ungkapan menyerupai kata “herrr....”- ..)

Pada awalnya hanya siswa yang memiliki pengalaman menyaksikan seni tutur Aceh dapat melakukan ungkapan khas tersebut, namun pada siswa yang memiliki minat tinggi, ungkapan tersebut kemudian bergayung sambut sehingga menghasilkan suasana pertunjukan yang lebih hidup. Hasil akhirnya, siswa tipe ini paham pemahaman baru yang ingin disampaikan melalui seni tutur Aceh dan dikuatkan dalam sesi diskusi.

Siswa dengan tipe ini dapat menunjukkan hasil rekayasa sosial dengan perubahan jawaban pada angket pra dan pasca rekayasa sosial serta konsistensi jawaban dari soal satu ke soal lainnya. Berdasarkan observasi pengumpul data lapangan, diketahui bahwa jumlah sasaran dengan tipe ini berkisar 70% sampai dengan 80 % dari masing-masing lokasi sasaran.

## 2. Siswa yang apatis

Siswa dengan tipe ini menunjukkan minat yang rendah terhadap proses rekayasa sosial. Mengisi angket secara asal-asalan dan beberapa kasus mengganggu proses kegiatan. Hal tersebut merupakan gejala umum yang ditemui pada semua jenis sasaran terlebih pada sekolah dengan kemampuan dan potensi siswa yang heterogen. Kendala ini dapat diminimalisir dengan pendampingan yang dilakukan oleh guru dan warga sekolah lain yang terlibat dalam kegiatan rekayasa sosial. Respon khalayak sasaran juga dipengaruhi oleh asal usul etnis dan asal atau tempat tinggal siswa sebagai latar belakang khalayak sasaran.

## 3. Respon guru, kepala sekolah dan warga sekolah lainnya.

Respon guru secara umum dapat dikategorikan baik, bahkan bagi guru IPS dan atau Sejarah dirasa dapat memperkaya materi yang ditetapkan kurikulum. Oleh sebab itu, buku saku sebagai luaran penelitian ini diharapkan dapat menjadi suplemen bahan ajar yang digunakan di kelas-kelas IPS. .

## f. **Rekayasa sosial yang diduga kuat paling efektif.**

Pada kegiatan rekayasa sosial dengan tujuan membangun kesadaran sejarah masyarakat Manyak Payed dengan sasaran siswa sekolah menengah pertama pada 8 sekolah, 2 strategi rekayasa sosial yang

digunakan secara terpadu menunjukkan efektivitas yang berbeda, meskipun keduanya saling melengkapi.

Strategi rekayasa sosial ‘historical gossip’ dengan memanfaatkan seni tutur Aceh menjadi media yang menonjol, hal ini disebabkan karakteristik khalayak sasaran rekayasa sosial yang merupakan siswa Sekolah Menengah Pertama. Karakteristik yang dimaksud adalah perkembangan peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Pertama adalah karakteristik psikologis seperti daya khayal, menyukai aktivitas kelompok dan keingintahuan yang besar atau *curiosity*. Perkembangan kognitif yang bersifat formal operasional yakni mampu berpikir abstrak dengan menggunakan simbol-simbol tertentu yang digunakan dalam pertunjukan seni tutur. Kemampuan berpikir sebab akibat atau kausatif juga berperan yang membantu menjembatani pengetahuan sejarah dengan media seni tutur sebagai bahan belajar dan memperoleh penguatan melalui sesi diskusi.

Secara garis besar, rekayasa sosial ini dapat dinyatakan berhasil. Hal tersebut didasarkan pada indikator keberhasilan rekayasa sosial dalam program ini. Indikator tersebut adalah Pengetahuan, sikap dan Persepsi baru masyarakat sasaran terhadap Peristiwa ekspansi Majapahit dan Tokoh gajah Mada di Aceh Bagian Timur yang terdiri dari munculnya keraguan sebagai modal awal kegiatan kesejarahan berupa keraguan terhadap kebenaran peristiwa, penyebab peristiwa dan akibat peristiwa yang berimbang antara sisi positif dan sisi negatif.

**g. Simpulan atau tindakan rekayasa yang manakah yang diduga kuat paling efektif.**

Pada kegiatan rekayasa sosial dengan tujuan membangun kesadaran sejarah masyarakat Manyak Payed dengan sasaran siswa sekolah menengah pertama pada 8 sekolah, 2 strategi rekayasa sosial yang digunakan secara terpadu menunjukkan efektivitas yang berbeda. Simpulan tersebut didasarkan pada indikator keberhasilan rekayasa sosial dalam program ini. Indikator tersebut adalah Pengetahuan, sikap dan

Persepsi baru masyarakat sasaran terhadap Peristiwa ekspansi Majapahit dan Tokoh gajah Mada di Aceh Bagian Timur yang terdiri dari:

1. kebenaran peristiwa
2. penyebab peristiwa
3. akibat peristiwa yang berimbang antara sisi positif dan sisi negatif

## B. Luaran yang di Capai

Luaran Target Capaian Tahunan yang telah dicapai

No	Jenis Luaran		Indikator Capaian		Realisasi	
			2016	2017	2016	2017
1.	Publikasi Ilmiah	Internasional	Accepted	Accepted	Publish, American Scientific Publishers, Vol.... Issue... Sept, 2017	submitted
		Nasional Terakreditasi				
2.	Pemakalah dalam Temu ilmiah	Internasional	Submitted	Accepted	<b>Done,</b> The 4th International conferences on Socio- Cultural Relationship & Education Paedagogy Learning Sciences 2017	registered
		Nasional				
3.	<i>Invited Speaker</i> dalam temu ilmiah	Internasional				
		Nasional				
4.	<i>Visiting Lecturer</i>	International				
5.	Hak Kekayaan Intelektual (HKI)	Paten				
		Paten Sederhana				
		Hak cipta				
		Merek Dagang				
		Rahasia dagang				
		Desain Produk Industri				
		Indikasi Geografis				
		Perlindungan Varietas Tanaman				
		Perlindungan topografi Sirkuit Terpadu				
6.	Teknologi Tepat Guna					
7.	Model/Purwarupa/Desain/ karya seni/ Rekayasa Sosial		Draf	Penerapan	Done	Done
8.	Buku Ajar (ISBN)					
9.	Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT)					



## **BAB 7. KESIMPULAN DAN SARAN**

historical gossip sebagai rekayasa sosial pada masyarakat Banyak Payed dapat dikatakan berhasil. Historical gossip yang dibangun memanfaatkan pertunjukan seni tutur Aceh dengan skenario terprogram dan diskusi kelompok terarah yang dikendalikan oleh pereka. Historical Gossip diolah dari data sejarah yang terpilih agar tujuan rekayasa sosial tercapai. Hasilnya adalah perubahan pengetahuan yang bersifat lebih kompleks. Sikap dan persepsi sejarah yang semakin terbuka. Ketiga hal tersebut merupakan prasyarat terbangunnya kesadaran sejarah dengan indikator pencapaian unsur meliputi: (1) kepekaan terhadap bagaimana waktu dan tempat lain berbeda dengan waktu dan tempat kita sendiri, (2) Kesadaran akan kesinambungan dasar di dalam kejadian-kejadian sejarah manusia sepanjang masa, (3). Kemampuan untuk mencatat dan menjelaskan perubahan-perubahan yang berarti, (4). Kepekaan terhadap sebab musabab yang beraneka ragam, (5) Kesadaran bahwa semua sejarah tertulis adalah suatu rekonstruksi yang tidak sempurna dalam mencerminkan sesuatu atau sebaliknya.

### **Daftar Pustaka**

- Amer, Aly. 2006. *Reflectiosn on Bloom's Recived Taxonomy*. Electronic Journal of Research in Educational Psychology Vol 4 issue 8.
- C.C. Berg Kidung Sunda. 1927. *Kidung Sunda. Inleiding, tekst, vertaling en aanteekeningen*. 's Grav., BKI
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia; ilmu gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Grafitipress
- Dedi Irwanto. 2012. Kendala dan Alternatif Penggunaan Tradisi Lisan dalam Penulisan Sejarah Lokal di Sumatera Selatan. *Jurnal Forum Sosial*, Vol V, No.02, September 2012.
- Dhamar Shashangka. 2012. *Sabda Palon; Roh Nusantara dan orang-orang Atas Angin*. Jakarta: Dolphin
- Tangkudung, Ellen Sophie Wulan et.all. 2011. *Sistem Bus Rapid Transit Transjakarta Dalam Studi Rekayasa Sosial*. Jurnal transportasi (Transportation Journal) vol. 11 no. 1 april 2011: pp. 1-10

- Emi Suhaemi. *Wanita Aceh Dalam Pemerintahan dan Peperangan. Disarikan dari buku Wanita Indonesia Sebagai Negarawan dan Panglima Perang-karya Ali Hasjmy*. Banda Aceh: Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy.
- Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press
- H.M Zainuddin. 1961. *Tarich Atjeh dan Nusantara*. Banda Aceh: Pustaka Iskandar Muda.
- Jalaluddin Rakhmat.1999. *Rekayasa Sosial Reformasi, Revolusi, atau Manusia Besar*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya
- Juhaya S.Praja.2011. *Teori Hukum dan Aplikasinya*. Bandung: Cv.Pustaka Setia
- Mulyana, Slamet.2005. *Runtuhnya Kerajaan Hindu – Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: Lkis
- , 2005a.*Menuju Puncak Kemegahan (Sejarah Kerajaan Majapahit)*. Yogyakarta: LkiS
- Hutomo, Suripan Hadi (1991), *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur.
- I Gde Widja, 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta; Depdikbud.
- Marwati djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosutanto. 2008. cet 2. Edisi Pemutakhiran *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka,
- M. Puneeth, Jasmine Shafi Farha, M.Yamini, N.Sandhya, Macartan Humphreys, Raul Sanchez de la Sierra Peter Van der Windt. 2015. *SOCIAL ENGINEERING IN THE TROPICS: A GRASSROOTS DEMOCRATIZATION EXPERIMENT IN THE CONGO*.  
<file:///E:/rekayasa%20sosial/demokracy%20grassroot.pdf>
- M.Puneeth, Jasmine Shafi Farha, M.Yamini, N.Sandhya. 2013. *Social Engineering On Social Networking Sites*. Open Journal of Social Sciences 2013. Vol.1, No.3
- Nurzalim. 2012. *Ulama Dan Politik di Aceh-Menelaah Hubungan Kekuasaan Tengku Dayah dan Negara*. Jogjakarta: Maghza
- Pudentia MPSS (ed.) (1998), *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Rini, Setiawati. 2014. Tantangan Dakwah Rekayasa Sosial Di Indonesia Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan* VOL. 9 No.2 Juli 2014.
- Slamet Mulyana. 1973. *Nagara Kretagama: Tafsir Sejarah*. Jakarta:Bharata Jaya Aksara.

Slamet Mulyana. 2005. *Menuju Puncak Kemegahan (Sejarah Kerajaan Majapahit)*. Yogyakarta: LkiS, Slamet Muljana. *Runtuhnya Kerajaan Hindu – Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: Lkis, 2005

Suyatno.2012. Artikel Naskah Nagara Kretagama. Jakarta:Perpustakaan Nasional RI

Uu Hamidy.1982.*Agama dan Kehidupan Dalam Cerita Rakyat: kumpulan Tulisan mengenai Cerita Rakyat dan Masyarakat Pendukungnya*. Pekanbaru: Bumi Pustaka

Vansina, Jan. 1985. *Oral Tradition as History*. Madison: The University of Wisconsin Press.

Widja, I Gde. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta; Depdikbud

### **Wawancara**

Geuchik/ Kepala Desa dan Sekdes Gajah Meutah, 26 Juli 2016.

Pengurus Majelis Adat Aceh Kabupaten Aceh Tamiang, wawancara tanggal 13 Juli 2016, 09.00- 13.00 WIB.

Juned Yusuf, datok kampung Masjid Kecamatan Manyak Payed, 20 Agustus 2016, Pukul 16.30- 18.00 WIB

Noni Siti Nurwana Sari Boru Nasution, 19 Juli 2016, 15.00-16.15 WIB.

Jumadi, tuhapeut Gajah Meuntah, 14 Juli 2016, 14.00- 17.00 WIB

### **Berita**

Lintas atjeh.com. Kamis 25/0/2016. Wakil Ketua DPRK ATAM Telusuri Jejak Gajah Mada di Manyak Payed

pikiranaceh.com. 10 Mei 2016 dengan Judul Anggota Komisi X DPR RI Telusuri Jejak Gajah Mada di Aceh Tamiang.

Lamp. 1. Biaya dan Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan ke-																							
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
	Kegiatan Tahap 1																								
1.	Penyusunan rencana rekayasa social																								
2.	Pengajuan usulan rencana rekayasa sosial kepada pihak terkait																								
3.	Pelaksanaan program rekayasa sosial																								
4.	Penyusunan laporan hasil penelitian rekayasa sosial																								
5.	Seminar penelitian																								
6.	Publikasi ilmiah																								

<b>1. Honorarium</b>					
<b>Honor</b>	<b>Honor/Jam (Rp)</b>	<b>Waktu (Jam/Mgu)</b>		<b>Honor per Tahun (Rp)</b>	<b>Honor</b>
				<b>Tahun I</b>	<b>Tahun II</b>
Pelaksana 1	45.000	12	16		8.640.000
Pelaksana 2	30.000	12	16		5.760.000
Pelaksana Lapangan	20.000	6	16		1.920.000
<b>Subtotal</b>					<b>16.320.000</b>
<b>2. Pembelian bahan Habis Pakai</b>					
<b>Material</b>	<b>Justifikasi Pembelian</b>	<b>Kuantitas</b>	<b>Harga Satuan (Rp)</b>	<b>Harga Peralatan Penunjang (Rp)</b>	
				<b>Tahun I</b>	<b>Tahun II</b>
Bahan habis pakai 1 Billing data	Memilah dan mengarsipkan data	4 buah	20.000		80.000
Bahan habis pakai 2 Penjilidan	Jilid Proposal dan laporan	40 buah	30.000		1.200.000
Bahan habis pakai 3 Kertas A4 sinar dunia	Pelaporan hasil penelitian	10 rem	40.000		400.000
Bahan habis pakai 4 Catridge printer canon warna	Mencetak hasil penelitian	3 buah	250.000		750.000
Bahan habis pakai 5 Catridge printer canon hitam	Mencetak hasil penelitian	4 buah	250.000		1.000.000
Bahan habis pakai 6 Biaya Konsumsi Pelaksana + personil pelaksana	Makanan selama dilokasi penelitian	8 org X 10 kali	45.000		3.600.000
Bahan habis pakai 7 Biaya Snack peserta	Snack peserta	8 X 75 kotak	8.000		4.800.000
Bahan habis pakai 8 Dokumentasi penelitian	Foto kegiatan	1 paket	300.000		300.000
Bahan habis pakai 9	Pemeriksaan	1 paket	4.550.000		4.550.000

Monitoring dan evaluasi eksternal dan internal	kemajuan penelitian				
Bahan habis pakai 10 Editing dan pencetakan buku saku seni tutur Sejarah Majapahit di Aceh Tamiang	Mendukung strategi rekayasa sosial	4 paket kegiatan	200.000		800.000
Bahan habis pakai 11 bahan penunjang pertunjukan seni tutur Aceh	Mendukung strategi rekayasa sosial	1 paket	6.000.000		6.000.000
					23.480.000
<b>3. Perjalanan</b>					
Material	Justifikasi Perjalanan	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya Per Tahun (Rp)	
				Tahun I	Tahun II
Perjalanan 1 Transport ke Lokasi Penelitian	Peninjauan lapangan dan Pengambilan data sekunder lapangan	16 hari	750.000		12.000.000
Perjalanan 2 Monev Eksternal	Perjalanan + Akomodasi+ konsumsi 3 hari + perdium	2 orangx 3 hari	3.000.000		6.000.000
Perjalanan 3 Temu Ilmiah / Konferensi Internasional	Tiket PP + transport Lokal seminar Internasional	1 Orang	6.000.000		6.000.000
<b>Sub Total</b>					<b>24.000.000</b>
Jumlah Total					
<b>4. Sewa</b>					
Material	Justifikasi Sewa	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya Per Tahun (Rp)	
				Tahun I	Tahun II
Sewa 1	Media pengambilan	8 kali	125.000		1.000.000

Kamera	gambar				
Sewa 2 Handycamp	Mendokumentasikan proses mediasi rekayasa sosial	8 kali	250.000		2.000.000
Sewa 3 sound system	Mendukung road show edukatif rekayasa sosial	1 unit X 8 kali	400.000		3.200.000
<b>Sub Total</b>					<b>6.200.000</b>
<b>Jumlah Total</b>					<b>70.000.000</b>

Lamp 2. Surat Tugas Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
**UNIVERSITAS SAMUDRA**

LEMBAGA PENELITIAN, PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DAN PENJAMINAN MUTU

Meurandeh - Langsa - Aceh Email : lppm\_unsamlgs@yahoo.co.id

**SURAT TUGAS**  
**Nomor 187/UN54.6/TU/2017**

Ketua LPPM dan PM Universitas Samudra bertandatangan di bawah ini dan memberikan tugas kepada :

No	Nama / NIDN	Jabatan dalam Tim
1.	Asnawi, S.Pd., M.Pd 0101016802	Ketua Peneliti
2.	Mufti Riyani, S.Pd., M.Pd 0011048303	Anggota

Untuk : Melaksanakan Penelitian Terapan Tahun ke 2 Program Hibah Penelitian Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi dengan judul **Perbandingan Sejarah : Ekspansi Majapahit dan Tokoh Gajah Mada melalui Tradisi Lisan dalam Masyarakat Aceh Timur.**

Tempat : 1. SMPN 1 Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang  
2. SMPN 2 Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang  
3. SMPN 3 Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang  
4. SMPN 4 Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang  
5. SMPN 5 Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang  
6. MTsN Manyak Payed  
7. MTs Ibdaul Islam Manyak Payed  
8. MTs Sabilu Ulum Manyak Payed


Tanggal : 21 April - 30 Juli 2017

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab.

Langsa, 20 April 2017  
Ketua LPPM dan PM  
  
**Bustami, SH., MA**  
NIP. 195911211989031003



### Lamp 3. Surat Keterangan Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN ACEH TAMIANG**  
**MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 ACEH TAMIANG**  
Jl. B. Aceh – Medan Km. 457 Tualang Cut  
Email: [mtsnegerimanyakpayed@gmail.com](mailto:mtsnegerimanyakpayed@gmail.com)

---

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor: B-0341/Mts.01.11.1 / TL.00 /04/ 2017

Bersama Surat Ini, Saya yang bertandatangan dibawah ini.

Nama : Cut Nurmaini, S.Pd.I  
NIP : 196805101999052001  
Kedudukan : Waka Kesiswaan MTsN 1 Aceh Tamiang

Dengan ini menerangkan bahwa program Riset Terapan tahun ke-2 dari rencana 2 tahun dengan Judul “Perbandingan Sejarah: Ekspansi Majapahit dan Tokoh Gajah Mada Meleui Tradisi Lisan Dalam Masyarakat Aceh Timur” yang dilaksanakan oleh :

No	Nama	Kedudukan
1	Asnawi, S.Pd, M.Pd 0101016802	Ketua Peneliti
2	Mufti Riyani, S.Pd, M.Pd 0011048303	Anggota Peneliti


Bersama Tim Dosen dan Mahasiswa Universitas Samudra ( daftar terlampir), pada:


Hari / Tanggal : Kamis, 27 April 2017  
Tempat : MTsN 1 Aceh Tamiang

Telah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Manyak Payed, 27 April 2017  
Waka Kesiswaan MTsN 1 Aceh Tamiang

  
Cut Nurmaini, S.Pd.I  
NIP. 196805101999052001







PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TAMIANG  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
**SMP NEGERI 1 MANYAK PAYED**

Jln. Banda Aceh – Medan Km.457 Kec. Manyak Payed Aceh Tamiang 24471

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 422 / 185 / 2017

Bersama Surat ini , saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs. AIYUB  
NIP : 19661115 199702 1 001  
Kedudukan : Kepala SMP Negeri 1 Manyak Payed

Dengan ini menerangkan bahwa program Riset Terapan Tahun ke-2 dari rencana 2 Tahun dengan judul “ Perbandingan Sejarah : Ekspansi Menjahit dan Tokoh Gajah Mada Melalui Tradisi Lisan Dalam Masyarakat Aceh Timur” , yang dilaksanakan oleh :

No	Nama	Kedudukan
1.	Asnawi , S.Pd,M.Pd 0101016802	Ketua Peneliti
2.	Mufti Riyani,S.Pd,M.Pd 0011048303	Anggota Peneliti

Bersama Tim Dosen dan Mahasiswa Universitas Samudra ( daftar terlampir ) , Pada :

Hari/Tanggal : Rabu, 26 April 2017  
Tempat : SMP Negeri 1 Manyak Payed

Demikianlah Surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagai mana mestinya.



Tualang Cut, 26 April 2017  
Kepala Sekolah,

Drs. AIYUB  
NIP 19661115 199702 1 001

Lamp 4. Foto Penelitian

